

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG PELAKSANAAN PERJANJIAN
USAHA OJEK WANITA**

(Studi Pada Ojek Akhwat Salimah/OJESA Bandar Lampung)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Dimunaqosyahkan Dalam Memenuhi Tugas Dan Melengkapi
Syarat Guna Memperoleh Gerlar Sarjana Hukum (SH) Dalam Program Studi
Muamalah

Oleh

NURUL LATIFAH

1421030124

Program Studi Muamalah(MU)

JURUSAN MUAMALAH

FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

2018

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG PELAKSANAAN PERJANJIAN
USAHA OJEK WANITA**

(Studi Pada Ojek Akhwat Salimah/OJESA Bandar Lampung)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Dimunaqosyahkan Dalam Memenuhi Tugas Dan Melengkapi
Syarat Guna Memperoleh Gerlar Sarjana Hukum (SH) Dalam Program Studi
Muamalah

Oleh

NURUL LATIFAH

1421030124

Program Studi Muamalah (MU)I

Pembimbing I : Hj. Linda Firdawati, S.Ag., M.H
Pembimbing II : Yufi Wiyos Rini Masykuroh, M.Si

JURUSAN MUAMALAH

FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

2018

ABSTRAK

TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG PELAKSANAAN PERJANJIAN USAHA OJEK WANITA (Studi Pada Ojek Akhwat Salimah/OJESA Bandar Lampung)

**Oleh :
Nurul Latifah**

Allah SWT telah memberikan kemudahan bagi semua hambanya kebebasan dalam bermuamalah kecuali ada dalil yang mengharamkannya, Islam juga merupakan ajaran yang universal yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia baik laki-laki maupun perempuan dan mengajarkan manusia khusus nya dalam hal bisnis dan berwirausaha, agar selalu berhubungan dan berinteraksi antara satu dan yang lain. Saat ini banyak wanita yang mulai bekerja di luar rumah baik sebagai pegawai atau wirausaha, Salah satu contohnya adalah usaha ojek khusus wanita yaitu Ojek Akhwat Salimah atau yang akrab dengan Ojesa, adalah usaha ojek yang pengemudinya seorang wanita dan mengkhususkan penumpangnya pun seorang wanita. Ojesa adalah jasa ojek online khusus wanita yang berada di kota Bandar Lampung, Ojek ini hanya melayani penumpang wanita saja dan tidak menerima penumpang laki-laki. Hal ini sangat membantu bagi para wanita yang kurang nyaman dan tidak terbiasa jika berboncengan dengan lawan jenis. Dalam hal ini rumusan masalah yang akan diteliti adalah bagaimana pelaksanaan perjanjian antara calon *driver* dengan perusahaan Ojesa, dan bagaimana pandangan hukum Islam tentang pelaksanaan perjanjian yang dilakukan oleh perusahaan Ojesa dengan calon *driver* Ojesa.

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan perjanjian usaha antara Ojesa dengan *driver* Ojesa serta mengetahui pandangan hukum Islam tentang pelaksanaan perjanjian tersebut.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dan sifat penelitiannya adalah deskriptif, sumber berasal dari penelitian lapangan dan literatur buku. Sampel dari penelitian ini adalah pemilik dan *driver* Ojesa. Adapun teknik pengumpulan datanya adalah dengan wawancara langsung dengan narasumber, kemudian hasilnya diolah secara kualitatif

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan dari analisis menunjukkan perjanjian antara calon *driver* Ojesa dengan pemilik Ojesa di Bandar Lampung menggunakan akad perjanjian *musyarakah bil wujuh* yaitu kerjasama menggunakan reputasi atau nama baik dan sudah sesuai dengan fiqh muamalah serta tidak menyalahi konsep Islam. Akan tetapi peraturan dan kebijakan mengenai perjanjiannya perlu dievaluasi, agar masing-masing pihak mendapatkan haknya dan tidak dirugikan oleh salah satu dari kedua belah pihak yang berakad. Sehingga tujuan dari diadakannya kerjasama tersebut tercapai.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG**

Alamat : Jl. Let.Kol H.Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung telp.(0721)703206

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG
PELAKSANAAN PERJANJIAN USAHA OJEK
WANITA (STUDI PADA OJEK AKHWAT
SALIMAH BANDAR LAMPUNG)**

**Nama Mahasiswa : NURUL LATIFAH
NPM : 1421030124
Jurusan : MUAMALAH
Fakultas : SYARIAH DAN HUKUM**

MENYETUJUI

**Untuk Dimunaqosyahkan dan Dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas
Syariah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I,

**Hj. Linda Firdawati, S.Ag., M.H
NIP. 197112041997032001**

Pembimbing II,

**Yufi Wiyos Rini Masykuroh, M.Si
NIP. 197304142000032002**

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Muamalah**

**H. A. Khumedi Ja'far, S.Ag., M.H
NIP. 1972082620031210020**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG

Alamat : Jl. Let.Kol H.Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung telp.(0721)703206

PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul : TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG PELAKSANAAN PERJANJIAN USAHA OJEK WANITA (STUDI PADA OJEK AKHWAT SALIMAH BANDAR LAMPUNG). Disusun oleh: **NURUL**

LATIFAH. NPM : 1421030124. Jurusan : Muamalah, telah diujikan dalam

Munaqosyah Fakultas Syariah dan Hukum pada Hari/Tanggal : 07 Maret 2018,

Waktu: 11.00-13.00 WIB, Tempat: Ruang Sidang II Fakultas Syariah.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : Marwin, M.H

Sekretaris : Muslim, M.Hi

Penguji I : Hj. Nurnazli. S.H., S.Ag., M.Ag

Penguji II : Hj. Linda Firdawati. S.H., M.H

Pembimbing I : Hj. Linda Firdawati. S.H., M.H

Pembimbing II : Yufi Wiyos Rini Masykuroh. M.Si

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Syariah dan Hukum**

Dr. Alamsyah, S.Ag., M.Ag

NIP. 195608101987031001



MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya.

(QS. Al-Baqarah:282)¹

¹ Arham bin Ahmad Yasin, “*Mushaf Ash-Shahib*”(Jakarta:Hilal Media dan pesantren Quran Indonesia), h.48.

PERSEMBAHAN

Rasa syukur yang tiada henti kusembahkan hanya kepada Allah SWT *Rabb* semesta alam yang maha Esa, atas takdir dan segala nikmatmu kau jadikan aku manusia yang senantiasa berfikir dan berilmu, beriman kepadamu serta sabar dalam menjalani kehidupan ini. Semoga keberhasilan ini dapat menjadi salah satu langkah awalku meraih cita-cita besarku, dan skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku bapak Rahwin dan ibu Wagiyem, Kakak ku Istidaiyah dan kakak iparku Muhammad Shodiq yang telah mendoakan, memotivasi, serta menjadi inspirasi dalam setiap perjuanganku dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih sudah percaya dan mendukung penuh semua kegiatan-kegiatan ku di kampus.
2. Untuk ALMAMATER UIN Raden Intan Lampung yang menjadi kebanggaanku
3. Untuk Bapak/Ibu Dosen yang telah memberikan dan membagikan ilmu yang sangat luar biasa untukku
4. Untuk UKM BAPINDA dan UKMF GEMAS terimakasih sudah mengajarkan arti sebuah perjuangan yang menuntutku untuk selalu ikhlas dalam setiap perbuatan.

RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap Nurul Latifah, dilahirkan pada tanggal 20 Mei 1995 di Desa Sumurkucing Kecamatan Pasirsakti Kabupaten Lampung Timur. Putri kedua dari dua bersaudara, buah perkawinan pasangan Bapak Rahwin dan Ibu Wagiyem. Pendidikan dimulai dari:

1. Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Hidayah Labuhan Ratu, Lampung Timur, tamat pada tahun 2008
2. Madrasah Tsanawiyah (MTS) Miftahul Hidayah Labuhan Ratu, Lampung Timur, tamat pada tahun 2010
3. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 METRO tamat pada tahun 2014
4. Strata 1 program studi Mu'amalah fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Sholawat beserta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, keluarga, para sahabat dan orang-orang yang istiqomah dijalannya. Dalam menyusun skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, diucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr.H. Moh. Mukri,M.Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung beserta segenap jajarannya.
2. Dr. Alamsyah, S.Ag.,M.Ag selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung.
3. H. A. Khumedi Ja'far,S.Ag.,M.H dan Khairuddin, M.Si selaku kepala dan sekretaris Jurusan Mu'amalah.
4. Hj. Linda Firdawaty, S.Ag.,M.H selaku selaku pembimbing I serta Yufi Wiyos Rini Masykuroh, M.Si selaku pembimbing II, yang telah banyak meluangkan waktunya dalam membimbing, mengarahkan, dan memberi motivasi sehingga skripsi ini telah terselesaikan.
5. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh civitas akademika Fakultas Syariah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung.
6. Pemilik usaha Ojek Akhwat salimah (OJESA) Mbak Rani Mushodah dan *driver* OJESA yang telah bersedia menjadi narasumber untuk kelengkapan data skripsi ini.
7. Almamater UIN Raden Intan Lampung yang telah mendewasakan saya dalam berfikir dan bertindak.
8. Keluargaku UKMF GEMAIS terkhusus Presidium tahun 2016 dan 2017, ADK 2014, yang telah mengajarkan arti ukhuwah dan persaudaraan, Kalian keluarga keduaku.

9. Sahabat-sahabatku jurusan Mu'amalah angkatan 2014 terkhusus kelas E yang telah berjuang bersama.
10. Sahabat-sahabat ku Lia Resti Carlina, Linda Wardani, Dewi Yulianti, Agus Anita Sari, Peter Ma'had Al-Kahfi tahun 2012 semoga silaturahmi ini tetap terjalin hingga kaki ini menapak di surga Allah SWT.
11. Sahabat-sahabat ku KKN kelompok 181, Keluarga Cemara, Keluarga Qur'anic Learning Indonesia (QLI) dan seluruh teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk pengembangan wawasan dan peningkatan ilmu pengetahuan serta dapat memberikan informasi bagi masyarakat khusus nya civitas akademika Fakultas Syariah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, 26 Februari 2018
Penulis

Nurul Latifah
1421030124

DAFTAR ISI

JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang Masalah	3
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
F. Metode Penelitian	9
 BAB II LANDASAN TEORI	 15
A. Hukum Perjanjian Islam	15
1. Pengertian hukum perjanjian dalam Islam	15
2. Syarat dan Rukun Perjanjian Dalam Islam	19
3. Asas- Asas Hukum Perjanjian Islam	30
4. Bentuk-Bentuk Perjanjian Islam	39
5. Akad Perjanjian Musyarakah Bil Wujud	47
B. Angkutan Roda Dua (Ojek)	48
1. Pengertian Ojek	48
2. Sejarah Adanya Ojek	49
3. Undang-Undang Tentang Ojek	51
4. Ojek Wanita	53
5. Pandangan Ulama Mengenai Wanita Bekerja	54
 BAB III HASIL PENELITIAN	 67
A. Gambaran Lokasi Penelitian	67
1. Sejarah Singkat Berdirinya Ojek Akhwat Salimah (Ojesa)	67

2. Visi dan Misi Ojek Akhwat Salimah (Ojesa)	70
3. Struktur Organisasi Ojek Akhwat Salimah (Ojesa)	70
B. Gambaran Umum Usaha Ojek Wanita	72
C. Bentuk Perjanjian Antara Driver dengan Ojesa	76
BAB IV ANALISIS DATA	81
A. Pelaksanaan Perjanjian Usaha Ojesa di Bandar Lampung	81
B. Pandangan Hukum Islam Mengenai Pelaksanaan Perjanjian Usaha Ojesa Di Bandar Lampung	84
BAB V PENUTUP	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN	95

DAFTAR TABEL

Gambar 01	Struktur Organisasi Ojek Akhwat Salimah (OJESA).....	70
-----------	--	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum menjelaskan secara rinci guna untuk lebih memahami dan memudahkan dalam membuat skripsi tentang usaha ojek wanita, maka terlebih dahulu akan di penjelasan secara singkat beberapa kata yang berkaitan dengan maksud judul skripsi ini. Adapun judul skripsi ini adalah **“TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG PELAKSANAAN PERJANJIAN USAHA OJEK WANITA (Studi Pada Ojek Akhwat Salimah/ OJESA Bandar Lampung)** istilah yang perlu dijelaskan itu antara lain :

1. Tinjauan yaitu hasil meninjau, pandangan, pendapat (sesudah, menyelidiki, mempelajari dan sebagainya)¹
2. Hukum Islam merupakan kata majemuk yang masing-masing katanya pada mulanya berasal dari bahasa Arab yaitu hukum dan Islam atau maksudnya seperangkat aturan yang berisi hukum-hukum syara' yang bersifat terperinci, yang berkaitan dengan perbuatan manusia, yang dipahami dan digali dari sumber-sumber (Al-quran dan Hadits) dan dalil-dalil syara' lainnya (berbagai metode ijtihad)²
3. Usaha adalah kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai suatu maksud; pekerjaan (perbuatan, Prakarsa, Ikhtiar,

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia(Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Cetakan Kedua Edisi keempat Gramedia Pustaka Utama,2011), h. 1470

² Abd Rahman Dahlan,*USHUL FIQH* (Jakarta: Amzah, Cetakan ketiga, 2014), h.15.

daya upaya) untuk mencapai sesuatu; kegiatan dibidang perdagangan (dengan maksud mencari untung).³

4. Ojek adalah sepeda atau sepeda motor yang ditambahkan dengan cara memboncengkan penumpang atau penyewanya⁴
5. Wanita adalah perempuan dewasa⁵

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa maksud judul skripsi ini adalah meninjau dari segi hukum Islam mengenai perjanjian usaha ojek yang dilakukan oleh kaum wanita

B. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan memilih judul skripsi “Tinjauan Hukum Islam Tentang Perjanjian Usaha Ojek Wanita studi pada Ojek Akhwat Salimah atau Ojesa Bandar Lampung yaitu sebagai berikut :

1. Alasan Objektif

Usaha ojek wanita kini sudah menjadi usaha yang wajar dikalangan kaum wanita disamping lebih nyaman juga aman bagi para perempuan yang takut atau trauma dengan angkutan umum yang banyak sekali aksi kejahatan contohnya kecopetan atau hal hal yang tidak di inginkan lainnya. Serta tentang bagaimana pandangan hukum Islam mengenai usaha ojek yang pengendaranya adalah seorang wanita dan bagaimana akad perjanjian yang dilakukan oleh pemilik usaha Ojek Akhwat Salimah dengan

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Op.cit.*, h. 1538

⁴ *Ibid*, h. 978

⁵ *Ibid*, h. 1556.

pengemudi Ojek Akwat Salimah tersebut. Dalam hal ini adalah usaha Ojek Akhwat Salimah (OJESA) yang berada di Bandar Lampung.

2. Alasan Subjektif

Ditinjau dari bahasan, maka skripsi ini sesuai dengan disiplin ilmu yang dipelajari di bidang Muamalah Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung.

C. Latar Belakang

Allah SWT telah memberikan kemudahan yang salah satu nya adalah kebebasan dalam bermuamalah kecuali ada dalil yang mengharamkannya, Islam juga merupakan ajaran yang universal yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia baik laki-laki maupun perempuan dan mengajarkan manusia agar selalu berhubungan dan bertransaksi antara satu dan yang lain. Dalam berhubungan dengan orang lain inilah antara yang satu dan yang lain sering terjadi interaksi dan bermuamalah.⁶

Pada abad 21 ini banyak wanita yang mulai bekerja diluar rumah baik sebagai pegawai atau wirausaha dengan alasan emansipasi wanita sekarang banyak wanita yang bekerja sebagai pilot, supir bus, bahkan tukang ojek. Salah satu contohnya adalah usaha ojek khusus wanita yaitu Ojek Akhwat Salimah atau yang akrab dengan Ojesa, adalah usaha ojek yang pengemudi nya adalah seorang wanita dan mengkhususkan penumpangnya pun seorang wanita.

⁶ Ismail Nawawi, *Fikih Muamalah Klasik dan Kontemporer*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), h.19

Ojesa adalah jasa ojek online khusus wanita yang berada di kota Bandar Lampung, Ojek ini hanya melayani penumpang wanita saja dan tidak menerima penumpang laki-laki. Hal ini sangat membantu bagi wanita yang kurang nyaman dan tidak terbiasa jika berboncengan dengan lawan jenis. Dalam Islam usaha ojek online khusus wanita termasuk masih baru karena kebanyakan usaha ojek biasanya dilakukan oleh laki-laki, dan ini menjadi alasan untuk meneliti usaha tersebut.

Akad yang dilakukan oleh *driver* Ojesa dengan pemilik Ojesa adalah dengan menggunakan akad kerja sama atau akad *musyarakah*, yang yaitu akad kerja sama antara dua pihak atau lebih, dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana untuk membiayai suatu usaha tertentu baik usaha yang sudah berdiri ataupun baru, dimana keuntungan dan kerugian dibagi bersama sesuai dengan kesepakatan. Akad kerjasama ini dapat dilakukan oleh laki-laki atau perempuan karna tidak ada penjelasan mengenai akad yang tidak boleh untuk perempuan atau yang tidak boleh untuk laki-laki.

Islam mengatur semua hal, bahkan hal kecil sekalipun, baik dalam beribadah maupun dalam bermuamalah bahkan soal harkat dan martabat wanita. Dalam Islam wanita sangat dimuliakan. Sebelum datangnya Islam, wanita diperlakukan semena-mena. Dalam masyarakat Yunani, wanita dipandang sebagai barang yang dapat diperjual- belikan. Dalam masyarakat Hindu, bahkan wanita disamakan dengan makhluk jelata yang setingkat dengan kasta hewan. *Na'udzubillaahi mindzaalik*. Kemudian Islam datang untuk menempatkan kedudukan wanita pada posisi yang layak, memberikan

hak-haknya dengan sempurna tanpa dikurangi sedikitpun. Islam memuliakan kedudukan kaum wanita, baik sebagai ibu, sebagai anak atau saudara perempuan, juga sebagai istri.

Sayangnya, hak wanita di zaman sekarang ini seringkali “dipaksakan” oleh sebagian kalangan. Beberapa di antaranya yang menamakan diri mereka sebagai feminis (yang katanya memperjuangkan hak wanita), mereka berpendapat bahwa wanita harus sejajar dengan laki-laki, wanita tidak boleh dikekang, dan sebagainya. Padahal hal-hal tersebut justru membuat wanita kehilangan kemuliaannya. Wanita berbeda dengan laki-laki dalam hal-hal tertentu, sehingga tidak akan bisa seorang wanita bertindak seperti laki-laki, bebas keluar rumah dan *eksis* di ranah publik. Sebagai contoh perbedaan laki-laki dan wanita (yang akan berpengaruh dalam pekerjaan yang boleh untuk wanita dan yang tidak) adalah perbedaan fisik yaitu:

1. Laki-laki mempunyai fisik yang lebih kuat sehingga mampu menerima tantangan yang keras untuk bekerja di luar rumah, sedangkan wanita dengan kelemah lembutannya diciptakan untuk tetap berada di rumah, mengurus rumah dan anak-anak mereka.
2. Perbedaan hormon.
3. Perbedaan kondisi fisik dan psikis, di antaranya keadaan wanita yang mudah tersinggung, temperamental, apalagi ketika masa haidh.

4. Perbedaan susunan otak pria dan wanita. Otak laki-laki jauh lebih unggul daripada otak wanita, sehingga lebih cocok bila laki-laki lebih banyak berada di ranah publik.

Islam agama yang sempurna tidaklah mengungkung para wanita dan sama sekali tidak membolehkannya keluar rumah. Adakalanya wanita dibutuhkan kehadirannya di luar misalnya sebagai guru/dosen, bidan, dokter dan lain sebagainya. Atau mungkin mereka membutuhkan sesuatu yang harus didapat dengan cara keluar dari rumahnya.⁷ Jika wanita mesti keluar rumah untuk bekerja, maka hal-hal berikut yang mesti diperhatikan:

1. Mendapatkan izin dari walinya

Wali adalah kerabat seorang wanita yang mencakup sisi *nasabiyah* (garis keturunan), sisi *sababiyah* (tali pernikahan, yaitu suami), sisi *ulul arham* (kerabat jauh, yaitu saudara laki-laki seibu dan paman kandung dari pihak ibu serta keturunan laki-laki dari keduanya), dan sisi pemimpin (yaitu hakim dalam pernikahan atau yang mempunyai wewenang seperti hakim). Jika wanita tersebut sudah menikah, maka harus mendapat izin dari suaminya.

⁷ Pandangan Islam tentang wanita bekerja (on-line), tersedia di: <https://muslimah.or.id/4498-perempuan-bekerja-boleh-saja-asal.html>

2. Berpakaian secara sopan

Syarat pakaian sopan yaitu menutup seluruh tubuh selain bagian yang dikecualikan (wajah dan telapak tangan), tebal dan tidak transparan, longgar dan tidak ketat, tidak berwarna mencolok (yang menggoda), dan tidak memakai wewangian

3. Aman dari fitnah

Yang dimaksud aman dari fitnah adalah wanita tersebut sejak menginjakkan kaki keluar rumah sampai kembali lagi ke rumah, mereka terjaga agamanya, kehormatannya, serta kesucian dirinya. Untuk menjaga hal-hal tersebut, Islam memerintahkan wanita yang keluar rumah untuk menghindari *khalwat* (berduaan dengan laki-laki yang bukan mahram, tanpa ditemani mahramnya), *ikhtilath* (campur baur antara laki-laki dan wanita), menjaga sikap dan tutur kata (tidak melembutkan suara, menundukkan pandangan, serta berjalan dengan sewajarnya, tidak berlenggak-lenggok).

Latar belakang tersebut diatas maka akan diteliti tentang usaha ojek wanita di Bandar Lampung, bagaimana pandangan hukum Islam mengenai usaha ojek wanita dan bagaimana perjanjian apakah sudah sesuai dengan syariat atau belum.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang diatas, maka perlu dirumuskan fokus permasalahan yang akan dibahas nanti, adapun yang menjadi pokok permasalahan yaitu :

1. Bagaimana pelaksanaan perjanjian usaha antara Ojesa dengan *Driver* Ojesa
2. Bagaimana pandangan hukum Islam tentang pelaksanaan perjanjian usaha antara Ojesa dengan *Driver* Ojesa

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan perjanjian usaha Ojesa dengan *Driver* Ojesa
- b. Untuk mengetahui pandangan atau penilaian hukum Islam tentang pelaksanaan perjanjian Ojesa dengan *Driver* Ojesa

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis, bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai pelaksanaan usaha Ojek Akhwat Salimah atau Ojesa yang mana usaha ojek ini mengkhususkan penumpang dan pengemudinya adalah perempuan serta penilaian hukum Islam tentang pelaksanaan usaha Ojesa dan diharapkan dapat menambah wawasan pemikiran keIslaman pada umumnya, civitas akademika Fakultas Syariah dan Hukum, Jurusan Muamalah pada khususnya. Selain itu diharapkan menjadi stimulator bagi penelitian selanjutnya sehingga proses pengkajian akan terus berlangsung dan akan memperoleh hasil yang maksimal.

- b. Secara Praktis, penelitian ini dimaksudkan sebagai suatu syarat memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar S.H pada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah tatacara bagaimana suatu penelitian itu dilaksanakan. Dalam hal ini memperoleh data dari lapangan langsung mengenai jasa usaha ojek wanita dengan objek penelitian di Ojek Akhwat Salimah Bandar Lampung.

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) ialah penelitian yang menggunakan pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen.⁸ Penelitian ini juga menggunakan penelitian kepustakaan (*library reseach*), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepuustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil dari penelitian terdahulu.⁹

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.¹⁰ Dalam penelitian ini akan dijelaskan

⁸ Susiadi, *Metode Penelitian*, (Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2015), h. 3.

⁹ *Ibid*, h. 9.

¹⁰ Sumadi Suryabrata, "Metodologi Penelitian" (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada cet 22, 2011), h.75.

mengenai usaha Ojek Akhwat Salimah. Dengan dijelaskan pula pandangan hukum Islam mengenai kejadian penelitian tersebut.

3. Data dan Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti. Sumber data yang utama yaitu sejumlah responden yang terdiri dari perorangan atau kelompok yang menjalankan bisnis Ojek Akhwat Salimah. Baik pengendara, pemilik usaha

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung dari subjek penelitiannya. Peneliti menggunakan data ini sebagai data pendukung yang berhubungan dengan penelitian.

4. Populasi dan sampel

a. Populasi

Setiap kegiatan penelitian sosial maupun penelitian dibidang ilmu hukum terutama yang erat kaitannya dengan masyarakat atau manusia, penentuan obyek penelitian sangat penting artinya untuk menghindari adanya penafsiran yang jamak terhadap segala permasalahan yang terungkap.

Pembatasan ini penting mengingat bahwa suatu permasalahan dalam penelitian yang telah direncanakan sebelumnya dan hendak dilakukan penelitian, namun masih bersifat umum berarti objeknya masih tidak

terbatas. Keadaan demikian akan menyulitkan untuk menjangkaunya bahkan tidak mungkin untuk dilaksanakan dengan sarana dan prasarana yang terbatas berkaitan dengan biaya, tenaga, transportasi, dan kemudahan-kemudahan lainnya. Maka sikap yang diambil adalah penyempitan ruang lingkup/obyek, sehingga data yang terkumpul dapat menjalin untuk menjawab permasalahan. Obyek penelitian sebagai sasaran untuk mendapatkan dan mengumpulkan data disebut populasi.¹¹

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya¹². Populasi dari penelitian ini adalah pihak penyedia jasa ojek wanita seperti pemilik usaha dan pengemudi jasa usaha ojek wanita Ojesa.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel. Yang dimaksud dengan menggeneralisasikan adalah mengangkat kesimpulan penelitian sebagai suatu yang berlaku bagi populasi.¹³ Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan purposive sample atau sampel bertujuan yaitu sampel

¹¹ P. Joko Subagyo. S.H, “*Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik*”,(Jakarta: Rineka Cipta Cet 7,2015), H.22-23

¹² Sugiyono.”*Metode Penelitian Bisnis* (Pendekatan Kuantitatif ,Kualitatif, R&D)” (Jakarta:Alfabeta Cet 15, 2015), H.115

¹³ Suharsimi Arikunto,”*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*”,(Jakarta: Rineka Cipta Cet 6, 2010), H.131-132

yang dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam pengambilan sampel ini adalah:

- a. Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.
- b. Subyek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subyek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi.
- c. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat didalam studi pendahuluan.¹⁴

5. Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data adalah mencatat peristiwa-peristiwa atau keterangan-keterangan atau karakteristik-karakteristik sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan menunjang atau mendukung penelitian.

a. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden di catat dan direkam. Melalui pertanyaan dan tanya jawab yang diarahkan untuk memperoleh pengetahuan topik yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis akan mewawancarai pihak-

¹⁴ *Ibid*, 139-140

pihak yang terkait dengan usaha ojek wanita tersebut, seperti pemilik usaha Ojek Akhwat Salimah, karyawan atau pengemudi Ojesa.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek peneliti, namun melalui dokumen yang berupa buku harian, surat pribadi, laporan notulen rapat, catatan khusus dalam pekerjaan dan dokumen lainnya yang digunakan sebagai pendukung dari bahan lapangan.¹⁵

6. Metode Pengolahan Data

1. Pemeriksaan data (*Editing*)

Adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan, karena kemungkinan data yang masuk (*raw data*) atau terkumpul itu tidak logis dan meragukan. Tujuan *editing* adalah untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan dilapangan dan bersifat koreksi, sehingga kekurangannya dapat dilengkapi atau diperbaiki.¹⁶

2. Pengkodean (*coding*)

pemberian tanda pada kata yang diperoleh, baik berupa penomoran atau symbol atau kata tertentu yang menunjukkan golongan atau kelompok atau klasifikasi data menurut jenis dan sumbernya.

¹⁵ *Ibid*, h. 107-115.

¹⁶ *Ibid*, h. 122-123.

3. Sistematika data (*sistematizing*)

Bertujuan menempatkan data menurut kerangka sistematika bahasan berdasarkan urutan masalah, dengan cara melakukan pengelompokan data yang telah diedit dan kemudian diberi tanda menurut kategori-kategori dan urutan masalah.

7. Metode Analisis Data

Data yang telah diperoleh selanjutnya akan dianalisa. Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif yaitu menguraikan dan menilai data hasil penelitian yang berkaitan dengan praktik penelitian, yaitu Tinjauan Hukum Islam Tentang Usaha Ojek Wanita. Analisis tersebut bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan, serta faktor-faktor yang melatarbelakangi pelaksanaan usaha tersebut. Tujuannya agar dapat dilihat dari sudut pandang hukum Islam.

Metode berpikir dalam penulisan ini menggunakan metode bersifat induktif.¹⁷ Metode berfikir induktif ini adalah fakta-fakta yang sifatnya khusus atau peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian dari peristiwa tersebut ditarik generalisasi yang bersifat umum. Metode ini digunakan dalam membuat kesimpulan yang menggunakan suatu jawaban dan permasalahan pokok yang diangkat dalam penelitian ini dengan menggunakan cara berfikir induktif yang berkenaan dengan objek penelitian yang sedang diteliti.

¹⁷ Sutrisno Hadi, *Metode Research, Jilid 1* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit, Fakultas Psikologi UGM, 1981), h. 36.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hukum Perjanjian Islam

1. Pengertian hukum perjanjian dalam Islam

Perjanjian dalam Islam diistilahkan dengan *al-‘aqdu*. Kata *al-‘aqdu* merupakan bentuk *masdar* dari *‘aqada*, *ya’qidu*, *‘aqdan*. Ada juga ahli bahasa yang melafalkannya *‘aqida*, *ya’qadu*, *‘aqadatam*. Dari kata asal tersebut terjadilah perluasan dan perkembangan arti sesuai dengan konteks pemakaiannya. Misalnya, *‘aqada* dengan arti “ menyimpul, mem-*buhul*, dan mengikat, atau dengan arti mengikat janji.¹

Menurut Jurjani, bertitik tolak dari kata *‘aqd* atau *‘uqdah* yang berarti “simpul atau buhul” seperti yang terdapat pada benang atau tali, maka terjadilah perluasan pemakaian kata *‘aqd* pada semua yang dapat diikat dan ikatan itu dapat dikukuhkan.² Secara bahasa akad adalah ikatan antara dua hal, baik ikatan secara nyata maupun ikatan secara maknawi, dari satu segi maupun dua segi.³ Sedangkan menurut ahli hukum Islam, akad dapat diartikan secara umum dan khusus. Penegertian akad dalam artian umum menurut Syafi’iyah, Malikiyah dan Hanafiyah, yaitu segala sesuatu yang dikerjakan oleh seseorang berdasarkan keinginannya sendiri, seperti wakaf, talak, pembebasan atau sesuatu yang pembentukannya

¹ Gemala Dewi, dkk, “*Hukum Perjanjian Islam di Indonesia*”, (Jakarta: kencana,2005), h. 4.

² *Ibid*

³ Wahbah al-Zuhaili, “*al-Fiqh al-Islam wa adillatuh*”, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1996), h.80.

membutuhkan keinginan dua orang seperti jual beli, perwakilan, dan gadai.⁴

Sementara dalam arti khusus diartikan perjanjian yang ditetapkan dengan *ijab qabul* berdasarkan ketentuan syara' yang berdampak pada objeknya atau menghubungkan ucapan salah seorang yang berakad dengan yang lainnya sesuai syara' dan berdampak pada objeknya.⁵ Di Indonesia umumnya menggunakan istilah “perjanjian” sebagai padanan istilah Belanda *overeenkomst*. Namun ada yang menggunakan kata “perjanjian” sebagai padanan kata Belanda *verbitenis* dan kata “persetujuan” sebagai terjemahan *overeenkomst*.⁶

Berdasarkan pengertian tersebut para ahli hukum Islam kemudian mendefinisikan *aqad* sebagai hubungan antara *ijab* dan *qabul* sesuai dengan kehendak syariat yang menetapkan adanya pengaruh (akibat) hukum pada objek perjanjian.⁷ Menurut Prof. Dr. M. Tahir Azhary, S.H. Hukum perjanjian Islam merupakan seperangkat kaidah hukum yang bersumber dari *Al-quran*, *As-Sunnah (hadits)*, dan *Ar-Ra'yu (Ijtihad)* yang mengatur tentang hubungan antara dua orang atau lebih mengenai suatu benda yang dihalalkan menjadi objek transaksi.⁸

⁴ Ibn Taimiyah, “*Al Hisbah fi al-Islam wa Wadhifatu al-Hukumiyah al-Islamiyah*”, (Bairut: Dar al-Kutub al’Ilmiyah, 1992). H.18-21.

⁵ Faturrahman Djamil, “*Penerapan Hukum Perjanjian Dalam Transaksi di Lembaga Keuangan Syariah*”, (Jakarta: Sinar Grafika ,2012), h.6. dan 11

⁶ Yahya harahap, “*Segi-segi Hukum Perjanjian*” (Bandung: Alumni,1982), h.6

⁷ Faturrahman Djamil , *Loc.it.*

⁸ Gemala Dewi,dkk, “*Hukum Perjanjian Islam di Indonesia*”, (Jakarat: Kencana, 2005), h.3.

Menurut Ahmad Abu Al Fath, istilah “perjanjian” dalam hukum Indonesia disebut “akad” dalam hukum Islam.⁹ Akad adalah “pertemuan ijab qabul sebagai pernyataan kehendak dua pihak atau lebih untuk melahirkan suatu akibat hukum pada objeknya.”¹⁰ Antara perkataan ‘aqdu mengacu terjadinya dua perjanjian atau lebih, yaitu bila seseorang mengadakan janji kemudian ada orang lain yang menyetujui janji tersebut serta menyatakan pula suatu janji yang berhubungan dengan janji yang pertama, maka terjadilah perjanjian dua buah janji (*‘ahdu*) dari dua orang yang mempunyai hubungan antara yang satu dengan yang lain disebut perjanjian (*‘aqad*). Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa setiap ‘aqdi (persetujuan) mencakup tiga tahap, yaitu:

- a. Perjanjian (*‘ahdu*)
- b. Persetujuan dua buah perjanjian atau lebih, dan
- c. Perjanjian (*‘aqdu*)

Dikatakan ikatan (*ar-rabith*) maksudnya adalah menghimpun atau mengumpulkan dua ujung tali dan mengikatkan salah satu nya pada yang lainnya hingga keduanya bersambung dan menjadi seutas tali yang satu.¹¹ Adbur raoef mengemukakan terjadinya suatu perjanjian (*al-‘qadu*) melalui tiga tahap, yaitu sebagai berikut:

⁹ Syamsul Anwar, “*Hukum Perjanjian Syariah*”, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h.68

¹⁰ *Ibid*

¹¹ Ghufroon A, Mas’adi, “*Fiqh Muamalah Kontekstual*”, Cet-I, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h.75.

1. *Al-Ahdu* (perjanjian), yaitu pernyataan dari seseorang untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu dan tidak ada sangkut pautnya dengan kemauan orang lain. Janji ini mengikat orang yang menyatakannya untuk melaksanakan janjinya tersebut.
2. Persetujuan, yaitu pernyataan setuju dari pihak kedua untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu sebagai reaksi terhadap janji yang dinyatakan oleh pihak pertama. Persetujuan tersebut harus sesuai dengan janji pihak pertama.
3. Apabila dua buah janji dilaksanakan oleh para pihak, maka terjadilah apa yang dinamakan '*aqdu*' oleh Al-quran yang terdapat dalam Q. S. Al-Maidah ayat 1.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu

Maka yang mengikat masing-masing pihak sesudah pelaksanaan perjanjian itu bukan lagi perjanjian atau '*ahdu*', tetapi '*aqdu*'.

Proses perjanjian ini tidak terlalu berbeda dengan proses perjanjian yang dikemukakan oleh Subekti yang didasarkan pada KUH Perdata.¹² Subekti memberi pengertian yaitu suatu perhubungan hukum antara dua orang atau dua pihak, berdasarkan nama pihak yang satu berhak menuntut

¹² Gemala Dewi, dkk, "*Hukum Perjanjian Islam di Indonesia*", (Jakarta: Kencana, 2005), h.46.

sesuatu hal dari pihak yang lain, dan pihak yang lain berkewajiban untuk memenuhi tuntutan itu.¹³

Perbedaan yang terjadi dalam proses perjanjian antara hukum Islam dan KUH Perdata adalah pada tahap perjanjiannya. Pada hukum perjanjian Islam, janji pihak pertama terpisah dari janji pihak kedua (merupakan dua tahap), baru kemudian lahir suatu perjanjian. Sedangkan pada KUH Perdata, perjanjian antara pihak pertama dan pihak kedua adalah satu tahap yang kemudian menimbulkan perjanjian di antara mereka.¹⁴

2. Syarat dan Rukun Perjanjian Dalam Islam

Perjanjian antara pekerja dengan pengusaha atau pemberi kerja yang memuat syarat-syarat kerja, hak dan kewajiban para pihak. Karena ada dua kemungkinan komposisi subjek hukum yang bertindak sebagai pihak dalam perjanjian kerja, yaitu:

- (a) pekerja dan pengusaha, dan
- (b) Pekerja dan pemberi kerja.

Perjanjian kerja melahirkan hubungan kerja atau hubungan antara pengusaha dan pekerja berdasarkan perjanjian kerja, yang mempunyai unsur pekerjaan, upah dan perintah. Tiga unsur inilah yang membedakan antara hubungan kerja di satu sisi dengan hubungan hukum sisi lainnya. Hubungan hukum yang dilekati tiga unsur ini merupakan hubungan

¹³ Subekti, "*Hukum Perjanjian*", (Jakarta: Intermasa, 2002), h.1.

¹⁴ Gemala Dewi,dkk, *Op.Cit.*, h.47.

kerja.¹⁵ Dalam melaksanakan suatu perjanjian, terdapat syarat dan rukun yang harus dipenuhi. Secara bahasa syarat adalah “ketentuan (peraturan, petunjuk) yang harus diindahkan dan dilakukan.”¹⁶ Sedangkan, rukun adalah sesuatu yang harus dipenuhi untuk sah suatu pekerjaan.¹⁷ Dalam syariah, rukun dan syarat sama-sama menentukan sah tidaknya suatu transaksi. Secara definisi, rukun adalah “suatu unsur yang merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu perbuatan atau lembaga yang menentukan sah atau tidaknya perbuatan tersebut dan ada atau tidak adanya sesuatu itu.”¹⁸

Definisi syarat adalah “sesuatu yang tergantung padanya keberadaan hukum syar’i dan ia berada diluar hukum itu sendiri yang ketiadaannya menyebabkan hukum pun tak ada.”¹⁹ Rukun akad adalah unsur yang membentuk sesuatu, sehingga sesuatu itu terwujud karena adanya unsur-unsur tersebut yang membentuknya. Rumah, misalnya terbentuk karena ada unsur-unsur yang membentuknya, yaitu fondasi, tiang, lantai, dinding, atap dan seterusnya. Dalam konsepsi hukum Islam, unsur-unsur yang membentuk sesuatu itu disebut rukun.²⁰

Pembicaraan mengenai rukun perjanjian di berbagai kalangan ulama terdapat berbagai pandangan. Menurut Imam Abu Hanifah, rukun

¹⁵ Abdul R. Budiono, “*Hukum Perburuhan*”, (Jakarta: PT Indeks, 2011), h.27-27

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), h.1114.

¹⁷ *Ibid.*, h. 966.

¹⁸ Abdul Aziz Dahlan, ed., *Ensiklopedia Hukum Islam*, Jilid 5, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), h.1510.

¹⁹ *Ibid.*, h.1691.

²⁰ Syamsul Anwar, *Op. Cit.*, h.95.

akad adalah ijab dan qabul saja.²¹ Sedangkan syarat akad adalah *al-‘aqidain* (subjek akad) dan *mahallul ‘aqd* bukan merupakan bagian dari *tasharruf aqad* (perbuatan hukum akad). Kedua hal tersebut berada diluar perbuatan akad.²²

Kalangan mazhab Maliki termasuk Shihab Al-Karakhi, bahwa *al-‘aqadain* dan *mahallul ‘aqd* termasuk rukun akad, karena kedua hal tersebut merupakan salah satu pilar utama dalam tegaknya akad.²³ Jumhur ulama berpendapat bahwa rukun akad adalah *al-‘aqadain*, *mahallul ‘aqad*, dan *sighat al-‘aqad*. Selain ketigai rukun tersebut, Mustafa Az-Zarqa menambah *madhu ‘ul ‘aqd* (tujuan Akad). Ia tidak menyebut ke empat hal tersebut dengan rukun, tetapi dengan *muqawimat ‘aqd* (unsur-unsur penegak akad).²⁴ Sedangkan, menurut Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, keempat hal tersebut merupakan komponen-komponen yang harus di penuhi untuk terbentuknya suatu akad.²⁵ Keempat komponen tersebut yaitu:

a. Subjek Perjanjian (*Al-‘Aqadain*)

Al-‘Aqadain adalah para pihak yang melakukan akad, sebagai pelaku dari suatu tindakan hukum tertentu, yang dalam hal ini tindakan hukum akad (perjanjian), dari sudut hukum adalah sebagai subjek

²¹ Faturrahman Djamil, “*Penerapan Hukum Perjanjian Dalam Transaksi di Lembaga Keuangan Syariah*”, (Jakarta: Sinar Grafika ,2012), h.28.

²² Gemala Dewi,dkk, “*Hukum Perjanjian Islam di Indonesia*”, (Jakarta: Kencana, 2005), h.50.

²³ Ghuftron A, Mas’adi, “*Fiqh Muamalah Kontekstual*”, Cet-I, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h.79.

²⁴ *Ibid.*,h.81

²⁵ Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, “*Pengantar Fiqh Muamalah*”, Cet.I, (Semarang : Pustaka Riski Putra, 1997),h.23.

hukum. Subjek hukum sebagai pelaku perbuatan hukum sering kali diartikan sebagai pihak pengemban hak dan kewajiban. Subjek hukum ini terdiri dari dua macam yaitu manusia dan badan hukum.²⁶

1) Manusia

Manusia sebagai subjek hukum perjanjian adalah pihak yang sudah dapat dibebani hukum yang disebut dengan *mukallaf*. *Mukallaf* adalah orang yang telah mampu bertindak secara hukum, baik yang berhubungan dengan Tuhan maupun dalam kehidupan sosial.²⁷ Kata “*mukallaf*” berasal dari bahasa Arab yang berarti “yang dibebani hukum” yang dalam hal ini adalah orang-orang yang telah dapat mempertanggungjawabkan perbuatannya dihadapan Allah Swt, baik yang terkait dengan perintah maupun larangannya.²⁸

Menurut fiqh, dalam subjek akad perorangan, tidak semua orang dipandang cakap dalam mengadakan akad. Ada yang sama sekali di pandang tidak cakap, ada yang dipandang cakap mengenai sebagian tindakan dan tidak cakap sebagian yang lainnya, dan ada pula yang dipandang cakap melakukan segala macam tindakan.²⁹

²⁶ Gemala Dewi, dkk, “*Hukum Perjanjian Islam di Indonesia*”, (Jakarta: Kencana, 2005), h.51.

²⁷ *Ibid*

²⁸ Ade Armando, dkk., *Ensiklopedia Islam Untuk Pelajar*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, tanpa tahun), h.77.

²⁹ Faturrahman Djamil, “*Penerapan Hukum Perjanjian Dalam Transaksi di Lembaga Keuangan Syariah*”, (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), h.32.

2) Badan Hukum

Badan hukum adalah badan yang dianggap dapat bertindak dalam hukum dan yang mempunyai hak-hak, kewajiban-kewajiban, dan perhubungan hukum terhadap orang lain dan badan lain.³⁰ Badan hukum ini memiliki kekayaan yang terpisah dari perseorangan. Dengan demikian, meskipun pengurus badan hukum berganti-ganti, ia tetap memiliki kekayaan tersendiri. Yang dapat menjadi badan hukum menurut R. Wirjono Prodjodikoro adalah dapat berupa Negara, daerah otonom, perkumpulan orang-orang, perusahaan, atau yayasan.³¹

Hasbi Ash Shiddieqy, menyatakan bahwa badan hukum berbeda dengan manusia sebagai subjek hukum dalam hal-hal sebagai berikut:³²

- a) Hak-hak badan hukum berbeda dengan hak-hak yang dimiliki dengan manusia, seperti hak berkeluarga, hak pusaka dan lain-lain.
- b) Badan hukum tidak hilang dengan meninggalnya pengurus badan hukum. Badan hukum akan hilang apabila syarat-syaratnya tidak terpenuhi lagi.
- c) Badan hukum diperlukan adanya pengakuan hukum

³⁰ R. Wirjono Prodjodikoro, "Asas-Asas Hukum Perdata", Cet.8, (Bandung: Sumur Bandung, 1981), h.23.

³¹ *Ibid*

³² Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, "Pengantar Fiqh Muamalah", Cet.I, (Semarang : Pustaka Riski Putra, 1997, h.204-205

- d) Ruang gerak badan hukum dalam bertindak hukum dikuasai oleh ketentuan-ketentuan hukum dan dibatasi dalam bidang-bidang tertentu.
- e) Tindakan hukum yang dapat dilakukan oleh badan hukum adalah tetap, tidak berkembang.
- f) Badan hukum tidak dapat dijatuhi hukuman pidana tetapi hanya dapat dijatuhi hukuman perdata.

Kedudukan Negara menurut Hasbi Ash Shiddiqy dapat menjadi subjek hukum pula, disebut dengan istilah *syakhisyah daulah*. Dalam hal Negara sebagai badan hukum, kepala Negara, atau pegawai-pegawai pemerintah dapat melakukan tindakan hukum atas nama Negara sesuai dengan peraturan yang telah ditentukan.

b. Objek Perjanjian (*Mahallul 'Aqd*)

Mahallul 'Aqd adalah sesuatu yang dijadikan objek akad dan dikenakan padanya akibat hukum yang ditimbulkan. Bentuk objek akad dapat berupa benda berwujud, seperti mobil dan rumah, maupun benda tidak berwujud, seperti manfaat. Objek akad ini sering disebut dengan prestasi, yaitu apa yang menjadi kewajiban dari satu pihak dan apa yang menjadi hak dari pihak lain.³³ Bentuknya dapat berupa memberikan sesuatu, berbuat sesuatu atau tidak berbuat sesuatu.

³³ Faturrahman Djamil, "Penerapan Hukum Perjanjian Dalam Transaksi di Lembaga Keuangan Syariah", (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), h.35.

(Pasal 1234 KUH Perdata). Syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam *mahallul 'aqd* adalah sebagai berikut.³⁴

1. Objek perjanjian telah ada ketika akad dilangsungkan

Suatu perjanjian yang objeknya tidak ada adalah batal, seperti menjual anak hewan yang masih dalam perut induknya atau menjual tanaman sebelum tumbuh. Alasannya, bahwa sebab hukum atau akibat akad tidak mungkin bergantung pada sesuatu yang belum ada.³⁵ Objek akad harus telah ada (berwujud) pada waktu akad diadakan. Barang yang belum wujud, mungkin tidak wujud, dan tidak mungkin wujud pada waktu yang akan mendatang tidak dapat menjadi objek akad menurut pendapat kebanyakan Fuqaha.³⁶ Namun demikian terdapat pengecualian terhadap bentuk-bentuk akad tertentu, seperti salam, istisna, musyaqah yang objek akad nya diperkirakan akan ada dimasa yang akan datang.

2. Objek perjanjiannya dibenarkan oleh syariah

Pada dasarnya, benda-benda yang menjadi objek perjanjian haruslah memiliki nilai dan manfaat bagi manusia. Benda-benda yang sifatnya tidak suci seperti bangkai, minuman keras, babi, atau darah dianggap tidak memiliki nilai dan tidak memiliki manfaat bagi manusia.³⁷ Ahmad Azhar Basyir berpendapat bahwa,

³⁴ Ghufroon A, Mas'adi, "*Fiqh Muamalah Kontekstual*", Cet-I, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h.86-89.

³⁵ Gemala Dewi,dkk, *Op. Cit.*, h.60.

³⁶ Faturrahman Djamil, "*Penerapan Hukum Perjanjian Dalam Transaksi di Lembaga Keuangan Syariah*", (Jakarta: Sinar Grafika ,2012), h.35.

³⁷ *Ibid.*, 61

benda yang bukan milik seseorang pun tidak boleh dijadikan objek perjanjian. Hal ini tidak dibenarkan oleh syari'ah.³⁸ Menurut Syafi'iyah dan Malikiyah bahwa objek akad harus suci, tidak najis. Oleh karena itu, anjing, bangkai dan lain-lain, tidak boleh diperjualbelikan. Ulama Hanafiyah tidak menetapkan syarat diatas. Oleh karena itu mereka membolehkan menjual bulu binatang atau kuli bangkai untuk dimanfaatkan.³⁹

3. Objek akad harus jelas dan dikenali

Objek akad harus dapat ditentukan dan diketahui oleh dua belah pihak yang melakukan akad.⁴⁰ Suatu benda yang menjadi objek perjanjian harus memiliki kejelasan dan diketahui oleh 'aqid, hal ini bertujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman diantara masing-masing pihak yang dapat menimbulkan sengketa. Jika objek tersebut berupa benda, maka benda tersebut harus jelas bentuk, fungsi, dan keadaanya. jika terdapat cacat pada benda tersebut pun harus diberitahukan. Jika objek tersebut berupa jasa, harus jelas bahwa pihak yang memiliki keahlian sejauh mana keahlian, kemampuan dan keterampilannya dalam bidang tersebut. Jika pihak tersebut belum atau kurang ahli, terampil, mampu, maupun

³⁸ Ahmad Azhar Basyir, "Asas-Asas Hukum Muamalat (Hukum Perdata Islam)", (Yogyakarta: UII Press, 2000), h.80.

³⁹ Faturrahman Djamil, *Op. cit.* h.36.

⁴⁰ *Ibid.*

pandai, tetap harus diberitahukan agar masing-masing pihak dapat memahaminya.⁴¹

4. Objek dapat diserahkan terimakan

Benda yang menjadi objek perjanjian dapat diserahkan pada saat akad terjadi, atau pada waktu yang telah disepakati. Oleh karena itu, disarankan bahwa objek perjanjian berada dalam kekuasaan pihak pertama agar mudah untuk menyerahkannya kepada pihak kedua.⁴² Pada saat objek tersebut belum atau tidak memiliki secara sempurna, misalnya burung diudara, ikan dilaut, dan binatang yang masih berkeliaran di hutan, maka objek tersebut sekalipun benar-benar ada, tetap tidak memenuhi syarat untuk memenuhi objek akad. Hal itu dianggap *Gharar*⁴³

Untuk objek perjanjian yang berupa manfaat, maka pihak pertama harus melaksanakan tindakan (jasa) yang manfaatnya dapat dirasakan oleh pihak kedua, sesuai dengan kesepakatan.⁴⁴

c. Tujuan Perjanjian (*Maudhu'ul 'Aqd*)

Maudhu'ul 'Aqd adalah tujuan dan hukum suatu akad disyariatkan untuk hal tersebut. Dalam hukum Islam tujuan akad ditentukan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an, dan Nabi Muhammad Saw, dalam hadist, menurut ulama fiqh, tujuan akad dapat dilakukan

⁴¹ Ahmad Azhar Basyir, *Loc. Cit.*

⁴² Ghufroon A, Mas'adi, *Op. cit.*, h.88.

⁴³ Wahbah al Zuhaili, *Op. Cit.*, h.172-181

⁴⁴ Gemala Dewi,dkk, *Op. Cit.*, h.62.

apabila sesuai dengan ketentuan syariah tersebut. Apabila tidak sesuai maka hukumnya tidak sah.⁴⁵

Tujuan 'Aqd merupakan salah satu bagian penting dari rukun akad, yang dimaksud dengan *Maudhu'ul 'Aqd* adalah *almaqshudul ashly alladzi syara' al-'aqdu min ajlih* (tujuan utama kenapa ditentukan adanya akad). Dalam hukum positif yang menentukan tujuan ini adalah undang-undang itu sendiri, sedangkan dalam syariah Islam yang menentukan tujuan akad adalah yang memberikan syara' (*al-syar'i*), yaitu Allah SWT. Jadi, Tuhanlah yang menentukan tujuan dari setiap perjanjian yang dibuat.⁴⁶

d. Ijab dan Kabul (*Sighat al-'aqd*)

Sighat al-'aqd adalah suatu ungkapan para pihak yang melakukan akad berupa ijab kabul, ijab adalah suatu pernyataan janji atau penawaran dari pihak pertama untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Kabul adalah suatu pernyataan menerima dari pihak kedua atas penawaran dari pihak pertama.⁴⁷ Dengan kata lain ijab merupakan penawaran dari pihak pertama untuk menyampaikan usul yang menunjukkan keinginan untuk membuat akad kepada pihak lain. Sedangkan Kabul adalah penerimaan dan persetujuan dari pihak kedua terhadap penawaran yang dilakukan pihak pertama.⁴⁸

⁴⁵ Faturrahman Djamil, "*Hukum Perjanjian Syariah*", dalam kompilasi hukum perjanjian oleh Mariam Darus Badruzaman wt al., cet.1, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2001), h.257.

⁴⁶ Faturrahman Djamil, *Op. cit.* h.38.

⁴⁷ Gemala Dewi,dkk, *Op. Cit.*, h.63.

⁴⁸ Faturrahman Djamil, *Op. Cit.* h.28-29.

Menurut Syamsul Anwar, akad itu hakikatnya adalah dua orang atau pihak atau lebih saling mengikatkan, menyambung atau mempertemukan kehendaknya satu sama lain. Tindakan mengikatkan atau mempertemukan kehendak itu dilakukan melalui ucapan, tulisan, isyarat, perbuatan atau cara lain, yaitu pihak yang satu menyatakan kehendaknya dan pihak yang lain menyatakan pula kehendaknya sebagai tanggapan terhadap kehendak pihak pertama.⁴⁹

Ijab dan Kabul dapat dilakukan dengan empat cara berikut yaitu:

- 1) *Lisan*, para pihak mengungkapkan kehendaknya dalam bentuk perkataan secara jelas. Dalam hal ini akan sangat jelas bentuk ijab dan Kabul yang dilakukan oleh para pihak.
- 2) *Tulisan*, adakalanya suatu perjanjian dilakukan secara tertulis. Hal ini dapat dilakukan oleh para pihak yang tidak dapat bertemu langsung, seperti perjanjian yang dilakukan oleh suatu badan hukum. Akan ditemui kesulitan apabila suatu badan hukum melakukan perjanjian tidak dalam bentuk tertulis, karna diperlukan alat bukti dan tanggungjawab terhadap orang-orang yang bergabung dalam suatu badan hukum tersebut.
- 3) *Isyarat*, suatu perjanjian tidaklah hanya dilakukan oleh orang normal, orang cacat pun dapat melakukan suatu perjanjian (akad). Apabila cacatnya adalah berupa tunawicara, maka dimungkinkan

⁴⁹ Syamsul Anwar, *Op. cit.* h. 123-124

akad dilakukan dengan isyarat, asalkan para pihak yang melakukan perjanjian tersebut memiliki pemahaman yang sama.

- 4) *Perbuatan*, seiring dengan perkembangan kebutuhan masyarakat, kini perjanjian dapat pula dilakukan dengan cara perbuatan saja tanpa secara lisan, tertulis, ataupun isyarat hal ini dapat disebut dengan *ta'athi* atau *mu'athah* (saling memberi dan menerima). Adanya perbuatan memberi dan menerima dari para pihak yang telah saling memahami perbuatan perjanjian tersebut dan segala akibat hukumnya.⁵⁰

3. Asas- Asas Hukum Perjanjian Islam

Asas berasal dari bahasa Arab asasan yang berarti dasar, basis dan fondasi, secara terminologi, asas adalah dasar atau sesuatu yang menjadi tumpuan berpikir atau berpendapat.⁵¹ Muhammad Daud Ali mengartikan asas apabila dihubungkan dengan kata hukum adalah kebenaran yang dipergunakan sebagai tumpuan berpikir dan alasan berpendapat terutama dalam penegakan dan pelaksanaan hukum.⁵²

Dalam kaitannya pada hukum perjanjian Islam, maka Faturrahman Djamil mengemukakan enam asas, yaitu asas kebebasan, asas persamaan atau kesetaraan, asas keadilan, asas kerelaan, asas kerelaan, asas kejujuran

⁵⁰ Ahmad Azhar Basyir, *Op. cit.* h.68-71.

⁵¹ Departemen Pendidikan Nasional, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*". Ed. 3, *Op Cit.* h, 70.

⁵² Muhammad Daud Ali, "*Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*", cet. 8, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 50-52.

dan kebenaran, dan asas tertulis.⁵³ Namun, ada asas utama yang mendasari setiap perbuatan manusia, termasuk perbuatan muamalah yaitu:

a. Asas Ilahiah

Setiap tingkah laku dan perbuatan manusia tidak akan luput dari ketentuan Allah SWT. Seperti yang disebutkan dalam Q.S Al-Hadid ayat 4

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ
يَعْلَمُ مَا يَلْجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا
وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: “ Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: kemudian Dia bersemayam diatas ‘arsy. Dia mengetahui apa yang masuk kedalam bumi dan apa yang dari padanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadaNya. Dan Dia bersama kamu dimana saja kamu berada. Dan Allah maha melihat apa yang kamu kerjakan.(QS. Al hadid:4)”

Kegiatan muamalah, termasuk perbuatan perjanjian, tidak akan pernah lepas dari nilai-nilai ketauhidan. Dengan demikian, manusia memiliki tanggung jawab akan hal ini. Tanggung jawab kepada masyarakat, kepada pihak kedua, diri sendiri dan tanggung jawab kepada Allah SWT. Akibatnya, manusia tidak akan berbuat sekehendak hatinya, karena segala perbuatannya mendapat balasan dari Allah SWT.⁵⁴

⁵³ Faturrahman Djamil, *Op.Cit.* h.249-251

⁵⁴ Muhammad Syakir Sula, “Asuransi Syariah (*Life and General*): Konsep dan Sistem Operasional”, cet.1, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 723-727.

b. Asas Al Hurriyah (Kebebasan)

Islam memberikan kebebasan kepada para pihak untuk melakukan suatu perjanjian. Bentuk dan isi perjanjian tersebut ditentukan oleh para pihak. Apabila telah disepakati bentuk dan isinya, maka perjanjian itu mengikat para pihak yang menyepakatinya dan harus dilaksanakan segala hak dan kewajibannya. Namun kebebasan ini tidaklah absolut. Sepanjang tidak bertentangan syariah Islam, maka perjanjian tersebut boleh dilaksanakan.⁵⁵

Asas ini merupakan prinsip dasar dalam hukum Islam dan merupakan prinsip dasar pula dari akad atau hukum perjanjian. Pihak-pihak yang melakukan akad mempunyai kebebasan untuk membuat perjanjian baik dari segi materi/isi yang diperjanjikan, menentukan pelaksanaan dan persyaratan-persyaratan lainnya, melakukan perjanjian dengan siapapun, maupun bentuk perjanjian (tertulis atau lisan) termasuk menetapkan cara-cara penyelesaian bila terjadi sengketa.⁵⁶

Ketentuan tersebut sesuai dengan hadits Nabi Saw yang diriwayatkan oleh HR Muslim:

أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأُمُورِ دُنْيَاكُمْ

Artinya: “Kamu lebih mengetahui urusan duniamu” (HR.Muslim, no. 2363)

⁵⁵ Gemala Dewi, dkk, *Op.Cit.* h. 32.

⁵⁶ Faturrahman Djamil, *Op.Cit.* h.15

Apabila terjadi suatu permasalahan atau sengketa, maka kedua pihak memiliki kebebasan untuk memilih cara yang akan ditempuh guna penyelesaian sengketa tersebut. Sebab ini adalah urusan dunia, kemaslahatan dapat diambil berdasarkan kesepakatan dari kedua pihak yang berakad.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ ۚ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ ۗ إِنَّ اللَّهَ تَحْكُمُ مَا يُرِيدُ ﴿١٠٦﴾

Artinya: “ Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang melaksanakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki Nya. Akad (perjanjian) mencakup: janji prasetia hamba kepada Allah dan perjanjian yang dibuat oleh manusia dalam pergaulan sesamanya.” (QS. Al-Maidah:1)

Cara menyimpulkan kebebasan berakad dari ayat tersebut adalah bahwa menurut kaidah ushul fiqh, perintah dalam ayat ini adalah menunjukkan wajib. Artinya memenuhi akad itu hukumnya wajib. Dalam ayat ini akad disebutkan dalam bentuk jamak yang diberi kata sandang “al” (*al-‘uqud*).⁵⁷

c. Asas Persamaan atau Kesetaraan

Asas Persamaan atau Kesetaraan (*al-musawah*) sering disamakan juga sebagai asas keseimbangan para pihak dalam perjanjian. Sebagaimana asas *equality before the law* maka kedudukan para pihak dalam perjanjian adalah seimbang (*equal*). Meskipun demikian secara

⁵⁷ Syamsul Anwar, *Op Cit.* h. 84

factual terdapat keadaan dimana salah satu pihak memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibanding pihak yang lainnya, seperti hubungan antara pemberi fasilitas dengan penerima fasilitas, hukum Islam mengajarkan bahwa standar perjanjian tersebut tetap sifatnya hanya merupakan usulan atau penyajian dan bukan bersifat final yang harus dipatuhi pihak lainnya.⁵⁸

Dalam peraturan perundang-undangan Indonesia, yaitu dalam UU No.8 Tahun 1999 tentang perlindungan konsumen, antara lain melarang adanya ketentuan baku/klausul baku yang dapat merugikan konsumen.⁵⁹ Jadi, menurut asas ini, hak dan kewajiban bukan hanya dimiliki oleh salah satu pihak saja, melainkan dimiliki oleh kedua belah pihak.

d. Asas Keadilan (*Al-Adalah*)

Keadilan adalah tujuan yang hendak diwujudkan oleh semua hukum.⁶⁰

Dalam Q.S Al-Hadid ayat 25 disebutkan bahwa Allah berfirman:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ
الْأَنَاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ
اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢٥﴾

Artinya: “ Sesungguhnya kami telah mengutus Rosul-rosul kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan sebagai manfaat bagi manusia.

⁵⁸ Faturrahman Djamil, *Op.Cit*, h.19

⁵⁹ *Ibid*

⁶⁰ Syamsul Anwar, *Op.Cit*. h.92.

(supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rosul-rosul nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah lagi maha kuat dan perkasa.” (QS. Al-Hadid: 25)

Adil adalah merupakan salah satu sifat Allah yang sering kali disebutkan dalam Al-quran. Bersikap adil sering Allah SWT tekankan kepada manusia dalam melakukan perbuatan, karena adil menjadikan manusia lebih dekat kepada takwa. Dalam Al-quran disebutkan bahwa Allah berfirman:

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ ۖ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٢٦﴾

Artinya: “Katakanlah, Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan. Dan (katakanlah) luruskanlah muka (diri)mu disetiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepadaNya. Sebagaimana dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepadaNya). Maksudnya tumpahkanlah perhatianmu kepada sembahyang itu dan pusatkanlah perhatianmu semata-mata kepada Allah.” (QS. Al-A’raf: 29)

Menurut Yusuf Qardhawi, keadilan adalah keseimbangan berbagai potensi individu, baik moral maupun materiil antara individu dengan masyarakat, dan antara masyarakat satu dengan yang lainnya yang berlandaskan pada syariah Islam.⁶¹ Dalam asas ini, para pihak yang melakukan perjanjian dituntut untuk berlaku benar dalam mengungkapkan kehendak dan keadaan, memenuhi perjanjian yang

⁶¹ Yusuf Qardhawi, “Peran Nilai dan Moral Dalam Perekonomian Islam”, cet.1, (Jakarta: Robbani Press,1997), h.396

telah mereka buat dan memenuhi semua kewajibannya. Maka penuhilah perjanjian itu dengan didasari oleh keadilan.⁶²

e. Asas Kerelaan (*al-Ridho*)

Allah berfirman dalam surat An-Nisa ayat 29 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ
رَحِيمًا

Artinya: “ Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah maha penyayang kepadamu.” (QS. An-Nisa:29)

Dalam hukum Islam, secara umum perjanjian itu bersifat kerelaan, kerelaan antara pihak-pihak yang berakad dianggap sebagai prasyarat bagi terwujudnya semua transaksi. Jadi asas ini mengharuskan tidak adanya paksaan dalam proses transaksi dari pihak manapun. Kondisi ridho ini diimplementasikan dalam perjanjian yang dilakukan diantaranya dengan kesepakatan dalam bentuk sighat (ijab Kabul) serta adanya konsep Khiyar (opsi).

f. Asas Kejujuran dan Kebenaran (*Ash-Shidq*)

Kejujuran merupakan hal yang harus dilakukan manusia dalam segala hal kehidupan, termasuk dalam hal pelaksanaan muamalah. Jika

⁶² Gemala Dewi, dkk, *Op.Cit.* h. 34

kejujuran ini tidak diterapkan dalam perjanjian, maka akan merusak legilitas perjanjian itu sendiri. Selain itu, jika terdapat ketidakjujuran dalam perjanjian akan menimbulkan perselisihan diantara para pihak.⁶³ Kejujuran adalah suatu nilai etika yang mendasar dalam Islam. Islam melarang keras kebohongan dan penipuan dalam bentuk apapun. Nilai kebenaran ini memberikan pengaruh pada pihak-pihak yang melakukan perjanjian untuk tidak berdusta, menipu, dan melakukan pemalsuan. Pada saat asas ini tidak dijalankan maka akan merusak pada legalitas akad yang dibuat. Dimana pihak yang merasa dirugikan karena pada saat perjanjian dilakukan pihak lainnya tidak mendasarkan pada asas ini, dapat menghentikan proses perjanjian tersebut.⁶⁴

Dalam Q.S Al Ahzab :70 disebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Artinya: “ Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.” (QS. Al-Azhab:70)

g. Asas Tertulis (Al-Kitabah)

Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 282-283

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ۚ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ

⁶³ Gemala Dewi, dkk, *Op.Cit.* h. 37

⁶⁴ Syamsul Anwar, *Op.Cit.* h.23-24

شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ
 هُوَ فَلْيُمِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ
 يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ
 إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى ۚ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ
 وَلَا تَسْمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ
 اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۚ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً
 تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۚ وَأَشْهِدُوا إِذَا
 تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ ۚ
 وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua oang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli;

dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Dalam ayat tersebut diatas, disebutkan bahwa Allah SWT menganjurkan kepada manusia hendaknya suatu perjanjian dilakukan secara tertulis, dihadiri oleh saksi-saksi, dan diberikan tanggung jawab individu yang melakukan perjanjian, dan yang menjadi saksi. Selain itu dianjurkan pula bahwa apabila suatu perjanjian dilaksanakan tidak secara tunai, maka dapat dipegang suatu benda sebagai jaminannya. Adanya tulisan, saksi atau benda jaminan ini menjadi alat bukti atas terjadinya perjanjian tersebut.⁶⁵

4. Bentuk-Bentuk Perjanjian Islam

Dilihat dari berbagai literatur, akad terdiri dari beraneka ragam bentuk. Ulama Fiqh mengelompokkannya berbeda sesuai dengan pemikiran mereka masing-masing. Untuk memberi kemudahan dalam memahami bentuk-bentuk akad yang terbagi dalam tiga bentuk yaitu: pertukaran, kerjasama, dan pemberian kepercayaan.⁶⁶

a. Pertukaran

Secara bahasa kata tukar (*mu'awadhat*) berarti bertukar atau berganti (*mubadalah*), yaitu memperoleh sesuatu dengan memberikan sesuatu atau mengganti sesuatu dengan sesuatu yang lain (*wadha'a al syai'fi muqabalatil akhar liya'taadhu hadza bima ladai dzaka*).

⁶⁵ Gemala Dewi, dkk, *Op.Cit.* h. 38-39

⁶⁶ *Ibid*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pertukaran adalah perbuatan bertukar atau mempertukarkan yang satu dengan yang lain.⁶⁷ Akad pertukaran terbagi menjadi dua, yaitu: pertukaran terhadap barang yang sejenis dan barang yang tidak sejenis.⁶⁸

1) Pertukaran barang yang sejenis terbagi menjadi dua pula, yaitu:

a) Pertukaran uang dengan uang (*sharf*)

Arti harfiah dari *sharf* adalah penambahan, penukaran, penghindaran, pemalingan, atau transaksi jual-beli. *Sharf* adalah perjanjian jual beli satu valuta dengan valuta lainnya. Transaksi jual beli mata uang asing (valuta asing) dapat dilakukan baik dengan sesama mata uang yang sejenis (misalnya, rupiah dengan dollar atau sejenisnya). Dasar hukum dibolehkannya al-sharf adalah hadis nabi yang diantaranya adalah:

Diriwayatkan oleh Abu Ubadah bin ash Shamid berkata, bahwa Rasulullah Saw bersabda “ emas hendaklah dibayar dengan emas, perak dengan perak, bur dengan bur, syair dengan syair, kurma dengan kurma, dan garam dengan garam. Sama dan sejenis haruslah dari tangan ke tangan(sah), maka apabila berbeda jenisnya, juallah sekehendak kalian dengan syarat kontan.” (HR.Muslim)

⁶⁷ Departemen pendidikan dan budaya, “ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 1078.

⁶⁸ Gemala Dewi, “*Aspek-Aspek Hukum dalam Perbankan & Perasuransian Syariah di Indonesia*”, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 22.

b) Pertukaran barang dengan barang (barter)

Islam pada prinsip nya membolehkan terjadinya pertukaran barang dengan barang (barter). Namun, dalam pelaksanaannya bila tidak memerhatikan ketentuan syariat dapat menjadi barter yang mengundang unsur riba.

2) Pertukaran barang yang tidak sejenis pula terbagi menjadi dua, yaitu:

- a) Pertukaran uang dengan barang, misalnya jual beli
- b) Pertukaran barang dengan uang, misalnya sewa menyewa (*ijarah*)

Pembayaran upah atau sewa disyariatkan sebagai berikut, jika *ijarah* itu suatu pekerjaan, maka kewajiban pembayaran upahnya adalah pada waktu berakhirnya pekerjaan. Menurut Imam Syafi'i dan Ahmad "Sesungguhnya ia berhak atas akad itu sendiri, jika *mu'jir* (orang yang menyewakan) menyerahkan zat benda yang disewa kepada *musta'jir*, ia berhak menerima bayarannya. Karena penyewa (*musta'jir*) sudah menerima kegunaanya."⁶⁹

Menurut Khumedi Ja'far dalam bukunya imbalan sebagai bayaran (uang sewa) dalam hal ini disyariatkan:

- (1) Diketahui jumlah bayaran (uang sewanya)
- (2) Tidak berkurang nilainya

⁶⁹ Sohari Sahrani, dkk, "*Fiqh Muamalah*", (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h.172.

(3) Bisa membawa manfaat yang jelas

Selain itu, disebutkan pula *sighat* (ijab Kabul), dalam hal ini disyariatkan:

(1) Akad (perjanjian) harus dilakukan sebelum barang yang disewa itu dipergunakan atau dimanfaatkan.

(2) Ijab Kabul itu tidak disangkutpautkan dengan urusan lain yakni antara penyewa dan yang menyewakan.

(3) Dalam akad atau ijab kabul harus ditentukan waktu sewanya, ketentuan tersebut harus dipenuhi dalam pelaksanaan akad.⁷⁰

b. Kerjasama (*syirkah*)

Secara etimologi, *asy-syirkah* berarti percampuran, yaitu percampuran antara sesuatu dengan yang lainnya, sehingga sulit dibedakan. Secara terminologi, pada dasarnya definisi yang dikemukakan oleh Ulama Fiqh hanya berbeda secara redaksional sedangkan esensi yang terkandung didalamnya sama, yaitu ikatan kerjasama antara orang-orang yang berserikat dalam hal modal dan keuntungan.⁷¹

Jadi, dari pengertian di atas bisa disimpulkan bahwa *musyarakah* merupakan akad kerja sama antara dua pihak atau lebih, masing-

⁷⁰ Khumedi Ja'far, "*Hukum Perdata Islam di Indonesia : Aspek Hukum Keluarga dan Bisnis*", (Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN Raden Intan Lampung, 2015), h. 180-181.

⁷¹ Gemala Dewi, "*Aspek-Aspek Hukum dalam Perbankan & Perasuransian Syariah di Indonesia*", (Jakarta: Kencana, 2004), h. 118.

masing pihak memberikan kontribusi dana untuk membiayai suatu usaha tertentu baik usaha yang sudah berdiri ataupun baru, dimana keuntungan dan kerugian dibagi bersama sesuai dengan kesepakatan. Secara garis besar *musyarakah* dikategorikan menjadi dua jenis yaitu, *musyarakah* kepemilikan (*syirkah al amlak*) dan *musyarakah* akad (*syirkah al 'aqd*). *Musyarakah* kepemilikan tercipta karena adanya warisan, wasiat atau kondisi lainnya yang mengakibatkan pemilikan satu aset oleh dua orang atau lebih. Sedangkan *musyarakah* akad tercipta dengan cara kesepakatan, dimana dua orang atau lebih setuju bahwa tiap orang mereka memberikan kontribusi modal *musyarakah*, mereka pun sepakat berbagi keuntungan dan kerugian. *Musyarakah* akad terbagi menjadi : *syirkah al 'inan*, *al mufawadhah*, *al a' maal*, dan *syirkah al wujuh*.

- a) *Syirkah al 'inan* yaitu dua orang bermitra dalam suatu urusan yang tertentu, tidak didalam seluruh harta mereka, umpamanya bermitra dalam membeli suatu barang. Hukum tersebut disepakati mujtahidin dan dibolehkan Pada bentuk *syirkah al-'inan* tidak disyaratkan adanya kesamaan dalam besarnya modal, pembagian keuntungan atau pembagian pekerjaan. Apabila mereka mengalami kerugian, maka kerugian tersebut harus ditanggung bersama berdasarkan prosentase modal yang diinvestasikan.
- b) *Syirkah al mufawadhah*, bahwa para mitra haruslah yang sudah dewasa, dana dari masing-masing mitra yang ditanamkan dalam

usaha kemitraan itu harus sama jumlahnya, masing-masing kemampuan dari para mitra untuk mengemban tanggung jawab dan menerima pembagian keuntungan dan memikul kerugian harus sama, masing-masing mitra memiliki kewenangan penuh untuk bertindak. Dalam fiqh sunnah, disebutkan kesamaan itu sampai pada persoalan agama. *Syirkah* ini akan menjadi sah, jika semua pihak telah memenuhi kewajibannya secara penuh. Pada dunia usaha, model *syirkah* ini dapat dijumpai dalam pembentukan koperasi. Karena porsi modalnya sama, maka baik keuntungan maupun kerugian juga ditanggung bersama para pihak yang berserika

- c) *Syirkah al a'maal* juga disebut *syirkah abdan* yaitu kerja sama dua orang atau lebih yang memiliki profesi sama untuk menyelesaikan suatu pekerjaan tertentu. Misalnya dua orang tukang kayu bersama-sama menyelesaikan order pembuatan mebel sebuah lemari. Pembagian hasilnya disepakati bersama. Karena sifat kerja sama ini hanya terbatas pada pekerjaan, maka sesungguhnya tidak hanya berlaku pada profesi sejenis saja melainkan untuk profesi berlainan tetapi saling mendukung. Misalnya, kerja sama tukang jahit tas dengan tukang sablon dll. Madzhab Hanafi dan Maliki membolehkan jenis *musyarakah* ini, tetapi dengan memberikan banyak batasan terhadapnya

d) *Syirkah Wujuh* yaitu kerja sama antara dua orang atau lebih untuk membeli sesuatu tanpa modal, tetapi hanya modal kepercayaan dan keuntungan dibagi antara sesama mereka. Pada kerja sama ini biasanya para pihak yang bekerja sama memiliki reputasi atau nama baik, baik dalam bisnis maupun karena ketokohnya. Menurut Hanafi dan Hambali, bentuk *syirkah* ini boleh karena para pihak berserikat dalam kerja, dan tokoh tersebut memiliki pengaruh dalam pekerjaan. Namun menurut Syafi'i dan Maliki, *syirkah* ini batil, karena *syirkah* itu hanya berdasarkan modal dan kerja.⁷²

Pembiayaan *musyarakah* juga telah diatur dalam ketentuan Fatwa DSN No. 08/DSN-MUI/IV/2000 tertanggal 13 April 2000. Disebutkan bahwa kebutuhan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan dan usaha terkadang memerlukan dana dari pihak lain, antara lain melalui pembiayaan *musyarakah* yaitu pembiayaan berdasarkan akad kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan ketentuan bahwa keuntungan dan resiko akan ditanggung bersama.⁷³

Pada intinya rukun *musyarakah* adalah sebagai berikut :

- 1) Pihak yang berakad;
- 2) Obyek akad / proyek atau usaha (modal dan kerja);
- 3) Sigat / ijab qabul.

⁷² Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Jakarta : Pena Pundi Aksara, 2006), h. 319

⁷³ Fatwa DSN No. 08/DSN-MUI/IV/2000 tertanggal 13 April 2000.

Syarat umum syirkah adalah sebagai berikut:

- (1) Perserikatan itu merupakan transaksi yang boleh diwakilkan, artinya salah satu pihak jika bertindak hukum terhadap objek perserikatan itu, dengan izin pihak lain dianggap sebagai wakil seluruh pihak yang berserikat.
- (2) Presentase pembagian keuntungan masing-masing pihak yang berserikat dijelaskan ketika berlangsungnya akad.
- (3) Keuntungan itu diambilkan dari hasil laba perserikatan bukan dari harta lain.

Pemberian Kepercayaan, diantara nya adalah sebagai berikut:

- (1) *Wadi'ah* (titipan) adalah merupakan menitipkan suatu harta atau barang pada orang yang dapat dipercaya untuk menjaganya.
- (2) *Rahn* (barang jaminan) menurut ulama Maliki, merupakan harta yang dijadikan pemiliknya sebagai jaminan utang yang bersifat mengikat.
- (3) *Wakalah* (perwakilan) menurut Fuqaha, wakalah berarti pemberian kewenangan atau kuasa kepada pihak lain tentang apa yang harus dilakukannya dan ia (penerima kuasa) secara syar'i menjadi pengganti pemberi kuasa selama batas waktu yang ditentukan.
- (4) *Kafalah* (tanggungan) yaitu menggabungkan satu dzimah (tanggung jawab) kepada dzimah yang lain, dalam penagihan, dengan jiwa, utang, atau zat benda.

(5) *Hiwalah* (penagihan utang) merupakan akad pemindahan utang piutang satu pihak kepada pihak lain.⁷⁴ Demikianlah bentuk bentuk perjanjian dalam hukum Islam.

5. Akad Perjanjian Musyarakah Bil Wujuh

Secara etimologi, *asy-syirkah* berarti percampuran, yaitu percampuran antara sesuatu dengan yang lainnya, sehingga sulit dibedakan. Secara terminologi, pada dasarnya definisi yang dikemukakan oleh Ulama Fiqh hanya berbeda secara redaksional sedangkan esensi yang terkandung didalamnya sama, yaitu ikatan kerjasama antara orang-orang yang berserikat dalam hal modal dan keuntungan sedangkan musyarakah bil Wujuh yaitu kontrak antara dua orang atau lebih yang memiliki reputasi dan prestise baik serta ahli dalam bisnis, atau kerja sama antara dua orang atau lebih untuk membeli sesuatu tanpa modal, tetapi hanya modal kepercayaan dan keuntungan dibagi antara sesama mereka. Pada kerja sama ini biasanya para pihak yang bekerja sama memiliki reputasi atau nama baik, baik dalam bisnis maupun karena ketokohnya. Menurut Hanafi dan Hambali, bentuk *syirkah* ini boleh karena para pihak berserikat dalam kerja, dan tokoh tersebut memiliki pengaruh dalam pekerjaan. Namun menurut Syafi'i dan Maliki, *syirkah* ini batil, karena *syirkah* itu hanya berdasarkan modal dan kerja.⁷⁵

Pembiayaan *musyarakah* juga telah diatur dalam ketetapan Fatwa DSN No. 08/DSN-MUI/IV/2000 tertanggal 13 April 2000. Disebutkan bahwa

⁷⁴ *Ibid*, h. 122.

⁷⁵ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Jakarta : Pena Pundi Aksara, 2006), h. 319

kebutuhan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan dan usaha terkadang memerlukan dana dari pihak lain, antara lain melalui pembiayaan *musyarakah* yaitu pembiayaan berdasarkan akad kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan ketentuan bahwa keuntungan dan resiko akan ditanggung bersama

B. Angkutan Roda Dua

1. Pengerian Ojek

Ojek (juga disebut ojeg) adalah transportasi umum tidak resmi di Indonesia berupa sepeda motor atau sepeda yang disewakan dengan cara memboncengkan penumpang. Penumpang biasanya satu orang namun kadang bisa berdua. Dengan harga yang ditentukan dengan tawar menawar dengan sopirnya dahulu setelah itu sang sopir akan mengantar ke tujuan yang diinginkan penumpangnya.⁷⁶ Berdasarkan Pasal 1 angka 20 UULLAJ, menyatakan bahwa “sepeda motor adalah kendaraan bermotor beroda dua dengan atau tanpa rumah-rumah”. Ojek merupakan sarana transportasi darat yang menggunakan kendaraan roda dua (sepeda motor) untuk mengangkut penumpang dari satu tujuan ke tujuan lainnya kemudian menarik bayaran.⁷⁷

Definisi ojek adalah sepeda atau sepeda motor yang diojekan (ditambahkan) dengan cara memboncengkan penumpang atau penyewanya untuk memperoleh (tambahan) nafkah. Ojek merupakan salah satu moda

⁷⁶ “Pengertian Ojek” (On-line), tersedia di: <http://id.wikipedia.org/wiki/ojek> (11 Oktober 2017)

paratransit yang beroperasi di Indonesia. Istilah paratransit berlaku untuk kendaraan penumpang kecil yang beroperasi secara tidak resmi dengan menarik ongkos, dan melayani sejumlah tempat sebagai alternatif pelayanan angkutan bus biasa.

Ojek sepeda motor menjadi salah satu jenis pelayanan angkutan yang efektif karena dapat digunakan setiap waktu, wilayah pelayanan yang cukup luas dan biaya yang relative murah. Ojek juga menjadi angkutan utama bagi mereka yang tinggal dipinggir kota atau wilayah pedesaan yang belum terlayani trayek angkutan umum. Oleh karena itu, ojek sepeda motor dapat dikatakan sebagai alat transportasi yang sangat tanggap terhadap kebutuhan konsumen. Selain itu ojek sepeda motor juga berfungsi sebagai kendaraan pengumpan bagi kendaraan umum lainnya dan didukung ukurannya yang kecil dan sederhana ojek sepeda motor dapat lebih mencapai daerah-daerah yang prasarana jalannya sulit ditempuholeh jenis alat transportasi lain.⁷⁸

2. Sejarah ojek

Ojek diperkirakan ada pertama kali sekitar tahun 1969-1970 di Jawa Tengah dan juga Jakarta. Sekitar tahun ini di pedesaan kecil Jawa Tengah banyak orang menawarkan jasa mengantar orang. Alasannya adalah jalan utama rusak dan susah dilalui oleh mobil. Hal ini disambut baik oleh banyak orang. Pasalnya memakai jasa ojek ini jauh lebih murah

⁷⁸ Dewi handayani, Indrasurya B Mochtar, Ria AA Soemitro “Karakteristik Alat Transportasi Informasi Ojek Sepeda Motor di Perkotaan”. *Jurnal Nasional Pascasarjana IX*, Surabaya, (12 Agustus 2009) h. 1-2

ketimbang menyewa sopir atau mengisi bahan bakar untuk mobil. Keuntungan yang lumayan juga dilirik tukang ojek di Jakarta. Mereka mengantar orang dari dan ke pelabuhan Tanjung Priok. Saat ini kendaraan bermotor masih dilarang masuk pelabuhan. Akhirnya jasa ini kian berkembang hingga banyak orang ingin jadi pengendara ojek yang untungnya bisa untuk menyambung nyawa bertahan di Jakarta. Awalnya ojek dilakukan dengan menggunakan sepeda kuno yang besar. Sepeda ini tahan medan terjal dan kalau pun jatuh tidak akan rusak. Sepeda ini dianggap berkah bagi banyak orang hingga di Jakarta saja muncul 500 pengojek sepeda dalam waktu yang relatif singkat.

Pelan tapi pasti ojek pun mengganti kendaraannya. Di Jawa Tengah, ojek mulai menggunakan sepeda motor buatan Jepang yang punya mesin 90cc. Di era modern, sepeda motor yang kian canggih mengganti semua sepeda yang menjadi tonggak perjuangan ojek. Saat ini kita bisa melihat banyak sekali orang mengojek menggunakan sepeda motor yang bagus. Mulai dari yang bebek, *matic*, hingga motor yang biasanya digunakan untuk balapan. Awalnya ojek dilarang karena bukan dianggap sebagai transportasi umum. Sebuah mode transportasi umum harusnya mampu mengangkut banyak sekali orang. Contohnya bus, bemo, atau kereta api. Di Jakarta, ojek pernah dilarang hingga polisi kerap melakukan razia. Namun nyatanya kekuatan ojek tak bisa dijangkau oleh peraturan mana pun.⁷⁹

⁷⁹ *Ibid*

3. Undang-undang tentang ojek

Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor PM 32 tahun 2016 tentang penyelenggaraan angkutan orang dengan kendaraan bermotor umum tidak dalam trayek menyebutkan didalam BAB IV dan BAB V tentang penyelenggaraan angkutan umum dengan aplikasi berbasis teknologi informasi dan kawasan angkutan orang dengan kendaraan bermotor umum tidak dalam trayek adalah sebagai berikut:

BAB IV PENYELENGGARAAN ANGKUTAN UMUM DENGAN APLIKASI BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI

Pasal 40

- (1) Untuk meningkatkan kemudahan pemesanan pelayanan jasa angkutan orang tidak dalam trayek, perusahaan angkutan umum dapat menggunakan aplikasi berbasis teknologi informasi.
- (2) Untuk meningkatkan kemudahan pembayaran pelayanan jasa angkutan orang tidak dalam trayek, perusahaan angkutan umum dapat melakukan pembayaran secara tunai atau menggunakan aplikasi berbasis teknologi informasi.
- (3) Penggunaan aplikasi berbasis teknologi informasi dapat dilakukan secara mandiri atau kerjasama dengan perusahaan/lembaga penyedia aplikasi berbasis teknologi informasi yang berbadan hukum Indonesia.
- (4) Tatacara penggunaan aplikasi berbasis teknologi informasi sebagaimana yang dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) wajib mengikuti ketentuan di bidang informasi dan transaksi elektronik sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 41

- (1) Perusahaan/lembaga penyedia aplikasi berbasis teknologi informasi yang memfasilitasi dalam pemberian pelayanan angkutan orang wajib bekerjasama dengan perusahaan angkutan umum yang telah memiliki izin penyelenggaraan angkutan.
- (2) Perusahaan/lembaga penyedia aplikasi berbasis teknologi informasi yang memfasilitasi dalam bidnag pemberian pelayanan angkutan orang sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tidak boleh bertindak sebagai penyelenggara angkutan umum.
- (3) Tindakan sebagai penyelenggara angkutan umum sebagaimana dimaksud pada ayat (2) meliputi kegiatan:
 - a. Menetapkan tarif dan memungut bayaran;

- b. Merekrut pengemudi; dan
 - c. Menentukan besaran penghasilan pengemudi.
- (4) Perusahaan/lembaga penyedia aplikasi berbasis teknologi informasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib melaporkan kepada Direktur Jenderal meliputi:
- a. Profil perusahaan penyedia jasa aplikasi berbasis internet;
 - b. Memberikan akses monitoring operasional pelayanan;
 - c. Data seluruh perusahaan angkutan umum yang bekerjasama;
 - d. Data seluruh kendaraan dan pengemudi;
 - e. Layanan pelanggan berupa telepon, *email*, dan alamat kantor penyedia aplikasi teknologi berbasis informasi

Pasal 42

Dalam perusahaan/lembaga penyedia aplikasi berbasis teknologi informasi sebagaimana dimaksud dalam pasal 41 melakukan usaha dibidang penyelenggaraan angkutan orang dengan kendaraan bermotor umum tidak dalam trayek, wajib mengikuti ketentuan dibidang pengusahaan angkutan umum sebagaimana dimaksud dalam pasal 21, pasal 22, dan pasal 23.

BAB V

KAWASAN ANGKUTAN ORANG DENGAN KENDARAAN BERMOTOR UMUM TIDAK DALAM TRAYEK

Pasal 43

- (1) Setiap pengemudi dan perusahaan angkutan umum yang menyelenggarakan angkutan orang dengan kendaraan bermotor umum tidak dalam trayek wajib memenuhi ketentuan mengenai:
 - a. Izin menyelenggarakan angkutan orang tidak dalam trayek; dan
 - b. Persyaratan teknis jalan kendaraan bermotor;
- (2) Untuk mengawasi pemenuhan terhadap ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan pengawasan angkutan orang dengan kendaraan bermotor umum
- (3) Pengawasan angkutan orang dengan kendaraan bermotor umum sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilakukan ini:
 - a. Tempat wisata;
 - b. Ruas jalan;
 - c. Tempat keberangkatan atau pool; dan
 - d. Tempat pemberhentian atau simpul transportasi lainnya.
- (4) Dalam perusahaan angkutan umum mengalami penurunan kualitas dan kuantitas dalam penyediaan angkutan, maka pemberi izin dapat meninjau ulang izin penyelenggaraan angkutan orang yang diberikan kepada perusahaan yang bersangkutan dengan terlebih dahulu melakukan evaluasi kinerja perusahaan.

Pasal 44

- (1) Pengawasan terhadap pemenuhan persyaratan perizinan angkutan umum sebagaimana dimaksud dalam pasal 43 ayat (1) huruf a meliputi:
 - a. Dokumen perizinan;
 - b. Dokumen angkutan orang;
 - c. Bukti pelunasan iuran wajib asuransi yang menjadi tanggung jawab perusahaan;
 - d. Jenis pelayanan dan tarif;
 - e. Tanda identitas perusahaan angkutan umum; dan
 - f. Tanda identitas awak kendaraan angkutan umum.
- (2) Pengawasan terhadap pemenuhan persyaratan teknis dan laik jalan kendaraan bermotor sebagaimana dimaksud dalam pasal 43 ayat (1) huruf b meliputi:
 - a. Tanda bukti lulus uji berkala kendaraan bermotor;
 - b. Fisik kendaraan bermotor; dan
 - c. Standar kendaraan minimal.

Pasal 45

- (1) Pengawasan angkutan orang dengan kendaraan bermotor umum sebagaimana dimaksud dalam pasal 43 dilaksanakan oleh petugas pengawas kendaraan bermotor menggunakan peralatan secara manual dan/atau elektronik.
- (2) Petugas pengawas kendaraan bermotor sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) adalah:
 - a. Petugas penyidik pegawai negeri sipil dibidang lalu lintas dan angkutan jalan;
 - b. Petugas Kepolisian Negara Republik Indonesia.⁸⁰

4. Ojek Wanita

Perempuan kini tengah menjadi sorotan. Di era emansipasi ini masyarakat mulai mengakui keberadaan perempuan yang makin maju dan mulai menunjukkan diri mereka. Keadaannya tentu berbeda ketika masyarakat belum mengenal emansipasi. Perempuan tidak bisa bebas untuk berekspresi dan bersosialisasi dengan leluasa. Perempuan masa kini sudah berani mengekspresikan diri dan mandiri tanpa terkekang oleh adat dan mitos dalam masyarakat. Mereka mulai meretas karir untuk

⁸⁰ Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor PM 32 tahun 2016, h.38-41

meningkatkan kualitas dan kemampuan diri demi masa depan. Masyarakat yang mulai merasakan kekuatan emansipasi perempuan pun mulai terbuka dan mengakui sosok perempuan yang ingin disejajarkan dengan sesama mereka, laki-laki.⁸¹

5. Pandangan ulama mengenai wanita bekerja

Islam adalah agama yang menghargai kerja, ketekunan dan kerja keras. Islam adalah pengorbanan dan penyerahan, sebagai muslim kita dianjurkan untuk bekerja dan melakukan pekerjaan halal. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. At-Taubah ayat 105, yang berbunyi:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ
عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: Dan katakanlah, bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-nya dan orang-orang yang beriman akan menilai pekerjaanmu itu.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt menganjurkan serta memerintahkan kepada seluruh umat manusia untuk bekerja tanpa terkecuali. Mengenai kedudukan wanita dalam pandangan umat-umat sebelum Islam datang, wanita dipandang sangat rendah dan hina, mereka tidak menghargai kaum wanita sebagai manusia. Kaum wanita tertindas, dilecehkan dan dibenci orangtua mereka, sebagaimana dijelaskan Allah Swt dalam Q.S. An-Nahl ayat 62, berbunyi:

⁸¹ Jurnal Perempuan. *Perempuan dan Media* (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2003), h. 56-57.

وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ مَا يَكْرَهُونَ

Artinya: Dan mereka menetapkan bagi Allah apa yang mereka sendiri membencinya

Kemudian dalam Q. S. An-Nahl ayat 57, berbunyi:

وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ الْبَنَاتِ سُبْحَنَهُ وَلَهُمْ مَا يَشْتَهُونَ

Artinya: Dan mereka menetapkan bagi Allah anak-anak perempuan. Maha suci Allah atas semua yang mereka sekutukan kepada-Nya dan bagi mereka sendiri (mereka tetapkan) apa yang mereka sukai (yaitu anak laki-laki).⁸²

Ayat tersebut diatas diturunkan di *Khuza'ah* dan *Kananah* karena orang-orang pada waktu itu menyatakan bahwa para malaikat adalah anak perempuan Allah dan mereka harus disekutukan dengan Tuhan. Dia menempatkan diri-Nya jauh diatas apa yang mereka sifatkan kepada-Nya (beranak). Dan bagi mereka sendiri (mereka tetapkan) apa yang mereka sukai (yaitu anak laki-laki) artinya mereka ingin memiliki anak laki-laki dan menolak anak perempuan yang mereka sifatkan untuk Tuhan.⁸³

Allah Swt berfirman dalam menjawab kepalsuan mereka, dalam Q.S. Az-Zukhruf ayat 19, yang berbunyi:

⁸² *Ibid*

⁸³ Fatima Umar Nasif, *Menggugat Sejarah Perempuan*, (Jakarta: Cendikia, 2001), h.52.

وَجَعَلُوا الْمَلَائِكَةَ الَّذِينَ هُمْ عِبْدُ الرَّحْمَنِ إِنثًا أَشْهَدُوا خَلْقَهُمْ
 سَتُكْتَبُ شَهَادَتُهُمْ وَيُسْأَلُونَ ﴿١٦﴾

Artinya: Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah yang maha pemurah sebagai orang-orang perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaikat-malaikat itu? Kelak akan dituliskan persaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggung jawaban.

Hal ini menunjukkan bahwa perempuan tidak dihormati dikalangan bangsa Arab penyembah berhala. Mereka ditindas, direndahkan dan diperlakukan dengan tidak adil, misalnya anak laki-laki selalu mengambil bagian terbaik dan terbesar dari harta keluarga, perempuan hanya mengambil bagian dalam makanan yang dianggap menjijikan dan memuakkan. Kedudukan wanita dalam pandangan umat-umat sebelum Islam datang sangat rendah dan hina, bagi mereka wanita adalah sebagai pangkal bencana dan keburukan.

Allah Swt telah menjadikan fisik wanita lebih lemah dibandingkan fisik pria dan wanita diberi anugrah suci dari sumber daya keturunan, seperti mengandung, melahirkan, menyusui, merawat dan mengasuh anak-anaknya. Bahkan wanita menurut Islam sangat mulia yaitu bagi wanita yang sholihah, dimana wanita sholihah merupakan perhiasan dunia yang baik, hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad Saw, yang berbunyi:

الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

*Artinya: Dunia itu adalah sebagai satu hiasan, dan sebaik-baik hiasan adalah wanita sholihah*⁸⁴

Hadist di atas menjelaskan bahwa dunia ini adalah perhiasan, dimana perhiasan yang paling baik adalah wanita yang sholihah, jadi harkat dan martabat wanita dalam Islam sangat mulia yang perlu kita hargai dan kita hormati. Betapa pentingnya derajat wanita dalam pandangan Islam, sehingga tidak ada perbedaan antara wanita dan pria dalam melakukan tugas sucinya mereka akan sama-sama mendapat pahala disisi Allah Swt dikemudian hari.

Kebolehan wanita bekerja sebenarnya telah terjadi sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Pada masa itu ada wanita yang bekerja sebagai perias pengantin seperti *Ummu Salim binti Malhan*, dalam bidang perdagangan *Siti Khadijah*, istri nabi Muhammad Saw yang pertama, terkenal sebagai seorang wanita yang sukses dalam bidang perniagaan. Demikian juga *Qilat Ummi Bani Ammar* yang pernah datang kepada Rosul Saw untuk meminta petunjuk jual beli. Kemudian *Zainab binti Jahsy* juga aktif menyamak kulit binatang hasil dari usahanya itu disedekahkan, *Raithah*, istri sahabat Rosul yang bernama *Abdullah Ibnu Mas'ud*, sangat aktif bekerja karena suami dan anaknya ketika itu tidak mampu mencukupi kebutuhan keluarganya. Sementara itu *Al-Asyifa*, seorang wanita pandai

⁸⁴ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail, Al-Bukhori, (Bairut Libanon: Darul Fikr, 1994), h. 151

menulis ditugaskan sebagai petugas yang menangani pasar kota Madinah oleh *Khalifah Umar bin Khatab*.⁸⁵

Bidang keilmuan Islam mesir terdapat wanita Mesir bernama *Nafisah*, beliau seorang ahli yang alimah dari kalangan “*Ahlul Bait*” yang majlis ta’lim nya banyak dikunjungi oleh para ulama, penyair dan mereka yang ingin mendalami ilmu hadits, hingga *Imam Syafi’i* sebagai tokoh Mujtahid pun senantiasa mengunjunginya untuk belajar ilmu hadits. *Abu Haiyan* seorang tokoh Islam terkenal, ia mengakui bahwa beliau tidak hanya memiliki guru dari kaum pria saja akan tetapi beliau pun memiliki guru dari kaum wanita, diantaranya: *Mu’nisah Al-Ayubi* (putri dari *Sultan Adil*) saudara dari *Salahuddin Al-Ayubi*, kemudian *Syarifah Attamiah dan Zainab Al-Baghdadi*.⁸⁶

Pekerjaan dan aktifitas kaum wanita pada masa Rosul beraneka ragam, hingga mereka terlibat secara langsung peperangan-peperangan secara bahu membantu kaum laki-laki. Nama-nama seperti : *Ummu Salamah* (istri Rosul), *Syafi’ah Laila al-Ghaffariyah*, *Ummu Sinan al-Islamiyah* tercatat sebagai tokoh-tokoh yang terlibat dalam peperangan.⁸⁷

Demikianlah beberapa contoh peranan wanita yang ikut serta dalam berbagai bidang dan usaha, tentu saja tidak semua bentuk dan ragam pekerjaan pada masa kini ada pada masa Rosul sama. Namun

⁸⁵ M. Quraisy Shihab, *Wawan Al-quran* Cet-III, (Jakarta: Mizan, 1996),h. 306

⁸⁶ M. Sya’rawi, *Wanita Harapan Tuhan* Cet-17, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h.16

⁸⁷ M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Quran* Cet-VI, (Jakarta: Mizan,1996), h.274-275

sebagian ulama telah menyimpulkan bahwa Islam telah membenarkan kaum wanita aktif dalam berbagai bidang di dalam maupun di luar rumahnya secara mandiri, bersama orang lain maupun pemerintahan maupun swasta, selama pekerjaan tersebut dilakukan dalam suasana terhormat, sopan serta mereka dapat memelihara agamanya dan dapat menghindarkan dampak-dampak negatif pekerjaan tersebut diri dan lingkungannya, singkatnya wanita mempunyai hak untuk bekerja selama ia membutuhkannya atau pekerjaan tersebut itu membutuhkannya dan selama norma-norma agama dan susila tetap terpelihara. Beberapa fatwa ulama mengenai wanita karier/wanita yang bekerja diluar rumah

a. Hasan al-Bana

Jika kebutuhan-kebutuhan primer menuntut wanita bekerja demi keluarga dan anak-anaknya dia harus memenuhi persyaratan-persyaratan yang telah ditentukan Islam. Dengan demikian, dia akan terhindar dari fitnah laki-laki dan laki-laki pun juga akan terhindar dari fitnahnya. Syarat utamanya adalah status pekerjaannya adalah untuk memenuhi kebutuhan primer bukan untuk memenuhi kebutuhan lainnya.

b. Muhammad Abdullah al-Khatib

Islam membolehkan wanita bekerja dengan tempat dan jenis pekerjaan yang sesuai karakternya, seperti menjadi guru, dokter dan lain-lain. Hendaknya, pekerjaan-pekerjaan itu bukan semata-mata membantu

nafkah suami, karena mencari nafkah adalah kewajiban seorang suami, atau untuk keperluan diri sendiri.

Wanita bekerja adalah wanita yang aktif bekerja mencari nafkah dan mengejar karier dalam rangka menstabilisir perekonomian rumah tangganya.⁸⁸ Wanita tidak ada halangan untuk bekerja keluar rumah mencari nafkah asalkan ia menjaga kesuciannya dan menahan diri dari dorongan seksualnya. Bahkan seorang wanita dapat dikatakan wajib mencari nafkah ketika ia dalam keadaan harus menanggung biaya hidup sendiri beserta keluarganya pada saat orang yang menanggungnya sudah tidak mampu (orangtua, suami, atau keluarga)⁸⁹

Pada semua lapangan kerja yang cocok dengan kodratnya, wanita juga dituntut aktif bekerja, wanita tidaklah untuk duduk berpangku tangan atau tinggal berkurung diri dirumah, sebagai makhluk Allah Swt yang lemah yang harus dibantu dan dibelanjai oleh laki-laki, banyak sekali lapangan pekerjaan yang cocok bagi wanita, hanya saja wanita harus selalu ingat bahwa kewanitaannya itu tetap melekat pada dirinya, artinya kodrat fisik dan ciri kewanitaannya itu tetap berbahaya bagi dirinya dan terhadap orang lain, jika ia tidak sadar atau tidak menjaga dirinya.⁹⁰

Seorang wanita juga dapat dikatakan wajib untuk bekerja jika masyarakat sangat membutuhkan tenaganya, seperti dalam masalah

⁸⁸ Aisyah Utsman, *Wanita Muslimah*, (Jakarta: Gema Insani , 1996), h. 21

⁸⁹ Abdul Halim Abu Syuqaq, *Kebebasan Wanita*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), h.425.

⁹⁰ Zakiyah Darajat, *Islam dan Peranan Wanita*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 23.

mengobati para wanita, mengajarkan anak-anak dan pekerjaan-pekerjaan lainnya yang menuntut seorang wanita yang mengerjakannya. Dalam keadaan seperti ini akan lebih baik lagi jika seorang wanita dapat bergaul dalam pekerjaannya itu dengan wanita-wanita lainnya. Namun demikian, sebuah aktifitas dihadapan publik akan memberikan kesempatan bagi semua orang untuk bertemu perempuan yang hanya dapat bersosialisasi dengan perempuan juga. Islam membolehkan perempuan untuk mengerjakan profesi dan keahlian yang halal dan tidak bertentangan dengan fitrah mereka sebagai perempuan atau merusak martabat. Islam juga memberikan hak kepada perempuan untuk memiliki usaha sendiri, berdagang, beramal dan lain sebagainya, seandainya perlu atau bila bermanfaat bagi semua orang, seperti merawat dan mengobati pasien perempuan, kebidanan, mendidik para pemuda dan aktivitas serta layanan sosial lainnya yang melibatkan kaum perempuan yang memiliki kemampuan dianjurkan untuk pergi keluar rumah dan melayani kebutuhan kaumnya.

Islam mengatur tiap wanita yang ingin melakukan aktifitas pekerjaannya diluar rumah harus memenuhi persyaratan dan ketentuan yang telah diatur oleh syariat, diantara aturan dan syarat-syarat bagi wanita yang ingin melakukan aktifitas pekerjaan di luar rumah ini, keseluruhannya melindungi tenaga kerja wanita yang harus melaksanakan kegiatan diluar rumah. Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi diantaranya:

1. Pekerjaannya tidak boleh menyita seluruh waktu dan energi sehingga menghalangi untuk memenuhi peran yang lebih penting sebagai seorang istri dan ibu.
2. Kariernya tidak boleh bertentangan dengan syariat agama Islam.
3. Ia harus dapat menjalankan profesinya dengan bermartabat dan rendah hati, menjauhi godaan dan keadaan yang dapat memicu kecurigaan dan prasangka.
4. Ia harus menghindari berdua-duaan dengan lawan jenis yang bukan mahromnya.

Selain hal tersebut diatas ada beberapa persyaratan yang telah ditetapkan para ulama fiqh bagi wanita yang ingin bekerja diluar rumah/ wanita karier agar keluarnya wanita tersebut dari rumah dan untuk bekerja itu tidak berakibat buruk bagi dirinya, suami, anak-anak dan masyarakat, guna melindungi wanita dalam bekerja menurut syariat dan ketentuan dalam Islam adalah sebagai berikut:

1. Persetujuan suami

Adalah hak suami untuk menerima atau menolak keinginan istri untuk bekerja diluar rumah sehingga dapat dikatakan bahwa persetujuan suami bagi wanita karier merupakan syarat pokok yang harus dipenuhi karena laki-laki adalah pengayom dan pemimpin bagi wanita sebagaimana Allah Swt berfirman dalam Q. S. An-Nisa ayat 34, yang berbunyi:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ

Artinya: Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita

Berdasarkan ayat tersebut diatas suami adalah pemimpin bagi rumah tangga nya, sehingga apabila seorang istri ingin melakukan dan mengerjakan sesuatu diluar rumah, maka haruslah mendapatkan izin dari suaminya tersebut.

Hukum wanita bekerja diluar rumah dapat diklasifikasikan menjadi beberapa hokum, diantaranya:

- a. *Wajib*, ketika dalam keadaan harus menanggung biaya hidup sendiri beserta keluarganya pada saat orang yang menanggungnya sudah tiada atau tidak berdaya (orangtua, suami, danlainnya) juga ketika saat masyarakat membutuhannya.⁹¹
- b. *Haram*, berdasarkan Q. S. Al-Ahzab ayat 33 mengenai wanita diluar rumah termasuk bekerja diluar rumah, beberapa ulama diantaranya Al-Qurtubi, Ibnu Arabi dan Ibnu Katsir berpendapat bahwa Islam menuntut wanita untuk tetap di rumah dan tidak keluar rumah, jadi secara inflisit mereka mengharamkan wanita untuk bekerja atau aktif diluar rumah.⁹²
- c. *Sunnah*, bagi wanita yang mempunyai suami yang penghasilannya kurang mencukupi kebutuhan rumah tangga dan suami

⁹¹ Abdul Halim Abu Syuqaaq, *Kebebasan Wanita*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h.425.

⁹² M. Quraishy Shihab, *Membumikan Al-Quran* cet-VI, (Jakarta: Mizan,1996), h.303-304

mengizinkan untuk bekerja membantu suami maka bagi istri tersebut sunah untuk bekerja.

- d. *Mubah*, kebolehan wanita bekerja berdasarkan pada sumber-sumber Islam, baik Al-quran, hadits maupun ilmu fiqh, tidak satupun yang menafikkan wanita bekerja baik diperuntukan bagi pribadinya maupun kepentingan sosial.⁹³

2. Menyeimbangkan tuntutan kerja dan tuntutan rumah tangga

Sebagian besar wanita muslimah yang dibolehkan bekerja diluar rumah karena tuntutan kebutuhan primer rumah tangganya, karena belum seimbang dengan kebutuhan ekonomi keluarga antara tuntutan rumah tangga dan kerja. Adanya aturan-aturan pekerjaan, baik dari segi waktu maupun dari segi kesanggupan menyebabkan seorang istri mengurangi kualitas pemenuhan kewajiban rumah tangganya atau bahkan mempengaruhi kesehatannya.

Berdasarkan hal ini, istri harus berkeyakinan bahwa sifat pekerjaannya itu hanya sementara yang pada dasarnya nanti akan dilepas bila telah terpenuhinya kebutuhan. Istri tidak boleh beranggapan bahwa keluarnya dari rumah adalah hiburan atau mengisi waktu luang atau lebih jauh lagi karena motivasi emansipasi atau untuk meraih kebebasan dalam bidang perekonomian. Anggapan-anggapan seperti itu datangnya dari orang-orang Barat yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

⁹³ Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h.119.

3. Pekerjaan tidak menimbulkan khalwat

Khalwat yang dimaksud adalah berduaanya laki-laki dan perempuan yang bukan mahram. Pekerjaan yang di dalamnya besar kemungkinan terjadi khalwat akan menjerumuskan seorang istri kedalam kerusakan.

4. Menjauhi dari segala sumber fitnah

Hal ini dimaksudkan keluarnya wanita dalam bekerja harus memegang aturan-aturan yang mana agar terhindarnya wanita tersebut dari fitnah, diantaranya adalah:

- a. Wanita yang bekerja harus memakai pakaian yang diperbolehkan syara' berdasarkan firman Allah Swt dalam Q. S. Al-Ahzab ayat 59, berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ
مِّنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَن يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا
رَّحِيمًا

Artinya: Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

- b. Wanita yang bekerja harus merendahkan suaranya, berkata baik karena suara wanita adalah aurat meskipun didalam sholat. Islam tidakmemberikan toleransi kepada wanita untuk mengeraskan suaranya, sebagaimana Allah Swt berfirman dalam Q. S. Al-Ahzab ayat 32, yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا النِّبِيُّ لَسْتُنَّ كَاٰحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۚ اِنْ اَتَّقَيْتُنَّ فَلَا

تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ ۚ فَيَطْمَعَ الَّذِيْ فِيْ قَلْبِهٖ مَّرَضٌ ۚ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٣٣﴾

Artinya: Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah Perkataan yang baik,

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Ojek Akhwat Salimah (Ojesa)

Ojek Akhwat Salimah atau yang akrab dengan sebutan OJESA berdiri tahun 2015 tanggal 25 September, dengan 2 orang *driver* (Yuli Kurniasih dan Rani Mushodah) kemudian bertambah 2 orang lagi yaitu Siti Zulaika dan Istiqomah Yunus, dan jadilah *driver* Ojesa menjadi 4 orang. Setelah *launching* pada tanggal 25 September 2015 ternyata respon dari masyarakat sangat bagus dengan bertambahnya pesanan ojek dari mahasiswa dan masyarakat. Dengan menggunakan akad bagi hasil 70:30, yaitu dengan rincian 70 *driver*, 10 manajemen, 10 kas dan 10 sedekah. Dengan semakin berkembangnya usaha ojek tersebut manajemen ojesa pun semakin hari semakin diperbaharui agar penumpang nyaman menggunakan jasa ojek wanita tersebut. Dengan semakin baiknya sistem manajemen operasional ojesa akhirnya pada bulan Januari 2016 dibukalah *open rekrutment* untuk *driver* baru yang dimana banyak mahasiswi dan ibu rumah tangga yg tertarik dan berminat untuk bergabung menjadi *driver* Ojesa, untuk bagi hasil dan setoran uang dilakukan setiap bulan pada akhir bulan.

Bulan Mei sampai Juni 2016 Ojesa mulai mengurangi pesanan Ojek dikarenakan sibuknya *driver* dan banyak kegiatan yang tidak bisa di tinggal hingga pada bulan Juli 2016 akhir nya Ojesa dibuka kembali *open rekrutment* menjadi *driver* ojesa dengan beberapa pertimbangan tapi lagi

lagi masih banyak *driver* yang masih kurang bertanggung jawab dan akhirnya mengundurkan diri. Sampai empat bulan berlalu *driver* ojesa semakin berkurang dikarenakan hal-hal yang telah disebutkan diatas yaitu banyak *driver* yang kurang bertanggung jawab terhadap klien maupun dengan dana yang harus disetorkan ke admin Ojesa.

Melihat kesalahan-kesalahan sebelumnya banyak sekali pelajaran yang dapat diambil dan dipelajari sehingga pada bulan November 2016 ojesa bangkit kembali dengan beberapa pembaharuan mengenai perjanjian-perjanjian antara *driver* Ojesa dengan pemilik Ojesa itu sendiri, seperti dibuatnya perjanjian-perjanjian dan akad bagi hasilnya serta dijelaskan kembali tata tertib menjadi *driver* ojesa. Dengan perjanjian dan tata tertib yang lebih ketat diharapkan para *driver* Ojesa dapat lebih bertanggung jawab dan mematuhi segala peraturan yang telah disepakati oleh kedua belah pihak.

Perekrutan *driver* baru dilakukan dengan cara membuka lowongan yang disebar melalui informasi di berbagai media, calon *driver* baru diwajibkan datang ke kantor Ojesa guna melakukan pendaftaran dan perjanjian yang disepakati oleh kedua belah pihak. Selain itu, terdapat syarat-syarat pokok yang harus dibawa oleh calon *driver* yaitu:

1. Fotocopy KTP
2. Fotocopy SIM
3. Fotocopy STNK dan

4. Uang pendaftaran Rp 50.000
5. Mengisi formulir pendaftaran

Fasilitas atau alat alat yang didapat *driver* dari Ojesa setelah resmi mendaftar sebagai salah satu *driver* Ojesa adalah sebagai berikut:

1. Masker
2. Id card
3. Dan kartu tanda pengenal
4. Jaket Ojesa
5. Helmet Ojesa

Saat ini *driver* ojesa sudah mencapai 40 orang yang tersebar di Bandar Lampung dan Natar, *driver* ojesa kebanyakan dari kalangan mahasiswa sekitaran Bandar Lampung dan beberapa ibu rumah tangga dengan daerah jemput Bandar Lampung dan Natar. Akad bagi hasil terbaru dari Ojesa adalah 85:15 yaitu dimana penjelasannya adalah 85% untuk *driver* Ojesa, 10% untuk kas dan 5% untuk sedekah. Cara pemesanan Ojesa untuk *driver* nya adalah dengan cara mengumpulkan semua *driver* Ojesa dalam satu grup di sosial media seperti *whatsapp* guna memudahkan dalam koordinasi dan komunikasi mengenai pelanggan atau mengenai hal hal yang berkaitan dengan Ojesa.

2. Visi dan Misi Ojek Akhwat Salimah (Ojesa)

Fisi: Bekerja sambil berdakwah

Misi: Memberikan kemudahan dan kenyamanan serta solusi berkendara untuk wanita khususnya wilayah Bandar Lampung.

Ojesa merupakan sebuah singkatan yaitu Ojek Akhwat Salimah yang mengandung arti keselamatan yakni mengutamakan keselamatan penumpang dan keselamatan seluruh wanita dari berbagai ancaman kriminal khususnya mereka yang berada diluar rumah. Konsumen rata-rata ibu-ibu rumah tangga dan anak-anak sekolah serta mahasiswa disekitaran Bandar Lampung.¹

3. Struktur Organisasi Ojek Akhwat Salimah (Ojesa)

Gambar: 01



¹ Wawancara owner Ojesa tanggal 01 November 2017

6. Herna Dewi
7. Nurul Inayah
8. Indah
9. Ira Saputra
10. Ismaniar
11. Juliantika
12. Risky Nurjanah
13. Nurlela
14. Mufiani
15. Novianty
16. Nur Khotimah
17. Rina Maulina
18. Ririn
19. Ririn Maratus Shaliha
20. Santi Wulandari
21. Sari Astuti
22. Siti Kurniati
23. Sri Wahyuni
24. Swastika Nurhayuning
25. Teti Selfiana
26. Dini Marlioni.
27. Winara
28. Yuli Kurniasih
29. Yulia
30. Yulistia Anggraini
31. Talitha Yumna
32. Yuliana
33. Cahaya Ningsih
34. Emi
35. Zeni
36. Ani
37. Atus
38. Atifah Kurnia Sari

Sumber dari wawancara Owner Ojesa tanggal 01 November 2017²

² Wawancara Owner Ojesa tanggal 01 November 2017

B. Gambaran Umum Usaha Ojek Wanita

Perempuan kini tengah menjadi sorotan. Di era emansipasi ini masyarakat mulai mengakui keberadaan perempuan yang makin maju dan mulai menunjukkan diri mereka. Keadaannya tentu berbeda ketika masyarakat belum mengenal emansipasi. Perempuan tidak bisa bebas untuk berekspresi dan bersosialisasi dengan leluasa. Perempuan masa kini sudah berani mengekspresikan diri dan mandiri tanpa terkekang oleh adat dan mitos dalam masyarakat. Mereka mulai meretas karir untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan diri demi masa depan. Masyarakat yang mulai merasakan kekuatan emansipasi perempuan pun mulai terbuka dan mengakui sosok perempuan yang ingin disejajarkan dengan sesama mereka, laki-laki. Untuk menunjukkan kemampuan diri, perempuan lebih berani dan bebas memilih pekerjaan sesuai dengan minat mereka. Bahkan perempuan tak ragu lagi terjun ke dunia kerja yang kerap diidentikkan dengan kaum laki-laki, salah satunya menjadi seorang ojek. Bukan hal yang mengejutkan lagi perempuan menjadi seorang *driver* ojek, karena pada dasarnya masing-masing individu baik itu perempuan maupun laki-laki memiliki kesempatan yang sama, meskipun mayoritas pekerja media didominasi oleh laki-laki yang menyebabkan media massa identik sebagai ranah maskulin.

Bekerja adalah kewajiban seorang suami sebagai kepala rumah tangga, tapi Islam juga tidak melarang wanita untuk bekerja jika memang sudah memenuhi syarat-syaratnya dan tidak mengandung hal-hal yang dilarang dalam syariat Islam. Syaikh Abdul Aziz bin Baz mengatakan: “Islam tidak

melarang wanita untuk bekerja dan bisnis, karena Allah mensyariatkan dan memerintahkan hambanya untuk bekerja. Allah SWT berfirman dalam QS. At-Taubah: 105

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

Dari ayat diatas menerangkan bahwa adanya kebolehan bekerja bagi seorang wanita dengan syarat-syarat yang telah ditentukan oleh syariat.

Pada zaman saat ini sudah menjadi tuntutan ekonomi sabagai alasannya tidak hanya bagi kaum laki-laki saja yang bekerja tapi juga wanita membantu dalam mencari nafkah dan tidak aneh atau asing jika seorang wanita bekerja sebagai pengemudi ojek wanita. Maka, atas dasar itulah banyak kaum wanita yang mulai melirik usaha tersebut, dengan alasan sebagai salah satu cara untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan misalnya perampokan atau bahkan pelecehan seksual di angkutan umum. Yang membedakan ojek wanita dengan ojek pada umum nya adalah ojek tersebut *driver* atau pengemudinya adalah seorang wanita dan hanya menerima pelanggan wanita saja. Bukan tanpa alasan kenapa ojek tersebut hanya menerima pelanggan wanita saja, banyak kasus yang telah terjadi kejahatan-kejahatan di angkutan umum adalah mayoritas korbannya adalah seorang wanita. Dalam hal ini Islam

membolehkan wanita bekerja di luar rumah seperti sebagai pengemudi ojek dengan tetap memperhatikan syarat-syarat yang harus di penuhi, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Mendapatkan izin dari walinya

Wali adalah kerabat seorang wanita yang mencakup sisi *nasabiyah* (garis keturunan), sisi *sababiyah* (tali pernikahan, yaitu suami), sisi *ulul arham* (kerabat jauh, yaitu saudara laki-laki seibu dan paman kandung dari pihak ibu serta keturunan laki-laki dari keduanya), dan sisi pemimpin (yaitu hakim dalam pernikahan atau yang mempunyai wewenang seperti hakim). Jika wanita tersebut akan bekerja diluar rumah maka ia harus izin dengan orang tua nya atau jika ia sudah menikah, maka harus mendapat izin dari suaminya.

2. Berpakaian secara sopan dan menutup aurat

Syarat pakaian sopan yaitu menutup seluruh tubuh selain bagian yang dikecualikan (wajah dan telapak tangan), tebal dan tidak transparan, longgar dan tidak ketat, tidak berwarna mencolok (yang menggoda), selain itu juga harus memakai seragam lengkap dengan menggunakan helm, jaket,jas hujan, masker, sarung tangan dan perlengkapan lainnya yang penting.

3. Menjaga Diri

Yang dimaksud adalah wanita tersebut sejak menginjakkan kaki keluar rumah sampai kembali lagi ke rumah, mereka terjaga agamanya, kehormatannya, serta kesucian dirinya. Untuk menjaga hal-hal tersebut, Islam memerintahkan wanita yang keluar rumah untuk menghindari *khalwat* (berduaan dengan laki-laki yang bukan mahram, tanpa ditemani mahramnya), *ikhtilath* (campur baur antara laki-laki dan wanita), menjaga sikap dan tutur kata (tidak melembutkan suara, menundukkan pandangan, serta berjalan dengan sewajarnya, tidak berlenggak-lenggok). Dan

4. Memperhatikan waktu

Menjadi seorang tukang ojek bagi wanita bukanlah menjadi profesi yang lebih prioritas dengan pekerjaan dan tugas tanggungjawabnya tanpa memperhatikan waktu dan keluarga dirumah sebaliknya waktu pulang menjadi tukang ojek wanita jangan terlalu malam dan harus mengutamakan keselamatan sehingga tidak membahayakan dirinya dan bisa menjaga kesehatannya.

5. Tidak meninggalkan tanggung jawabnya

Jika tukang ojek wanita tersebut masih berstatus mahasiswa maka tidak melupakan tugas kuliahnya, dan jika sudah berumah tangga maka tidak melupakan tanggungjawab tugas sebagai istri dan seorang ibu.

6. Menurut pendapat ulama

Ketua komisi dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat, Cholil Nafis mengatakan, pada dasarnya tukang ojek syariah muslimah itu hukumnya

mubah, karena bekerja sebagai ojek itu sebagai pemberi jasa kendaraan yang juga mubah. “jika tujuannya adalah untuk memfasilitasi sesama jenis agar tidak terjadi fitnah, antara laki-laki dan wanita yang bukan mahram (khalwat) tentu itu lebih sesuai syariah.” Ujar Cholil Nafis.

Adanya jasa pelayanan ojek wanita ini sangat membantu khususnya bagi penumpang wanita yang menggunakan jasa ojek yang lebih aman dan syari. Dan menurut MUI ojek wanita hukumnya mubah jika tujuannya adalah untuk memfasilitasi sesama jenis agar tidak terjadi fitnah, berkurangnya kekerasan dan pelecehan seksual terhadap tukang ojek dan penumpang.³

C. Bentuk Perjanjian Antara Driver dengan Ojesa

Bentuk perjanjian calon pengemudi Ojesa dilakukan berdasarkan ketentuan dalam perjanjian. Dengan ini menyatakan bahwa pihak pertama (Ojek Akhwat Salimah) dan pihak kedua (calon pengemudi) telah sepakat dan setuju untuk mengikat diri dalam suatu perjanjian, dengan bentuk perjanjian. Perjanjian yang dilakukan antara calon pengemudi dengan Ojek Akhwat Salimah dilakukan dengan perjanjian kerjasama titip bendera yaitu pengemudi atau *driver* dalam menjalankan pekerjaannya membawa transportasi (motor) sendiri sebagai alat kerja.

Untuk perjanjian bagi hasilnya antara *driver* dengan Ojesa adalah perbandingan 80:15 dengan penjelasan *driver* yang telah terdaftar dalam perjanjian harus menyetor penghasilan sebanyak 15% dari total penghasilan

³ Shobariyah Jamilah “ wanita karier (profesi wanita di ruang public yang boleh dan yang dilarang dalam fiqh Islam, (Mi’raj Islamic News Agency: 2015) tanggal akses 06 Desember 2017

dalam setiap bulan pada *owner* Ojesa yang dimana rincian nya adalah 10% untuk pemilik Ojesa dan 5% untuk sedekah, sedangkan 85% nya adalah milik *driver*. Dengan lama kontrak sesuai dengan perjanjian. Mitra dapat menentukan lamanya kontrak kerjasama dengan Ojesa. Yaitu dengan kontrak awal 3 bulan, 6 bulan, dan 1 tahun. Untuk kontrak selanjutnya Ojesa dan mitra dapat melanjutkan dengan kesepakatan bersama.

Apabila *driver* diketahui keluar dan mengundurkan diri tanpa sepengetahuan dan persetujuan dari pihak Ojesa maka akan dikenakan denda sesuai dengan lamanya kontrak kerja yaitu:

1. Kontrak 3 bulan : denda yang dibebankan adalah Rp 103.000
2. Kontrak 6 bulan : denda yang dibebankan adalah Rp 75.000
3. Kontrak 1 tahun : denda yang dibebankan adalah Rp 50.000

Setelah resmi menjadi pengemudi Ojesa ada beberapa tugas, wewenang, tanggung jawab serta perjanjian yang harus dipatuhi oleh *driver* Ojesa adalah menerima dan melaksanakan order yang diberikan oleh Ojesa baik melalui aplikasi android maupun call centre atau yang diatur oleh perusahaan dan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam perjanjian kerjasama kemitraan. Kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi oleh *driver* Ojesa adalah

1. *Driver* wajib menghubungi konsumen begitu setuju melakukan pelayanan.
2. *Driver* wajib melakukan setoran bulanan setiap tanggal 20 dan atau maksimal tanggal 31
3. *Driver* berkewajiban untuk melaksanakan order yang diberikan oleh Ojesa dengan sebaik-baiknya, serta memegang teguh disiplin dan rahasia Ojesa.

4. *Driver* wajib menyerahkan salah satu dokumen yang disyaratkan sebagai jaminan Ojesa. Yaitu: BPKB, KTP, KK, Passport, Ijazah terakhir, Akta Kelahiran, atau Buku Nikah.
5. *Driver* wajib memiliki kendaraan bermotor roda dua yang masih baik dan layak, memiliki surat izin mengemudi yang masih berlaku untuk melaksanakan kerjasama kemitraan.
6. *Driver* dalam melaksanakan tugasnya wajib menjaga kebersihan penampilan, bersepatu, menggunakan jaket dan id card yang dipinjamkan oleh Ojesa.
7. *Driver* yang diketahui tidak menggunakan atribut wajib membayar infaq sebesar Rp 2.000.
8. Ojesa meminjamkan dengan biaya sewa kepada *driver* berupa jaket dan id card. *Driver* wajib menjaga serta memelihara jaket dan atribut tersebut, jika terjadi kehilangan maupun kerusakan terhadap atribut tersebut diatas dikenakan biaya penggantian sebesar Rp 200.000,-(Dua ratus ribu rupiah).
9. Biaya jaket khususnya akan dibebankan biaya sesuai dengan masa kontrak. Yaitu:
 - a. Kontrak 3 bulan : Rp 25.000
 - b. Kontrak 6 bulan : Rp20.000
 - c. Kontrak 1 tahun : Rp 10.000

Jika driver sudah tidak melanjutkan kontrak, Ojesa akan mengganti biaya sewa jaket 50% dari biaya sewa yang dikeluarkan *driver*.

10. *Driver* wajib memiliki handphone yang dapat terhubung dengan aplikasi Ojesa.

Kewajiban-kewajiban tersebut diatas harus dijalankan oleh semua pengendara/*driver* Ojesa. Adapun larangan atau hal-hal yang tidak diperbolehkan dilakukan oleh driver Ojesa adalah:

1. Memberikan keterangan dan data pribadi atau yang dipalsukan.
2. Minum minuman keras, mabuk, madat, memakai obat bius atau narkotika dilokasi Ojesa dan tempat pelayanan.
3. Melakukan perbuatan asusila dilokasi kerja *driver* dan tempat pelayanan.
4. Melakukan tindakan kejahatan, misalnya: mencuri, menggelapkan uang, menipu, memperdagangkan barang terlarang, baik didalam maupun diluar lingkungan pelayanan.
5. Melakukan penganiayaan, menghina secara kasar atau mengancam *driver* lainnya.
6. Membujuk driver lainnya untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan hukum dan kesusilaan.
7. Dengan sengaja atau kecerobohan merusak atau membiarkan dalam keadaan berbahaya alat-alat/barang/perlengkapan miliki Ojesa.
8. Dengan sengaja meskipun sudah diperingatkan melakukan perbuatan atau membiarkan diri sendiri dan atau mitra kerja lainnya dalam keadaan bahaya.
9. Membongkar rahasia Ojesa atau mencemarkan nama baik Ojesa maupun pimpinan Ojesa dan keluarga Ojesa.

Berakhirnya kerjasama kemitraan antara Ojesa dengan pengemudi/*driver*

Ojesa dapat terjadi apabila:

1. Selesainya perjanjian kerjasama Ojesa dengan *driver*.
2. *Driver* memiliki kesehatan yang tidak baik atau sakit berkepanjangan.
3. *Driver* tidak bertanggungjawab kepada pengguna/konsumen dan Ojesa.
4. Melanggar larangan yang telah ditetapkan pihak Ojesa.
5. Cacat yang menyebabkan tidak bisa melakukan aktifitas pekerjaan.
6. Meninggal dunia.⁴

⁴ Berkas perjanjian kerjasama kemitraan Ojesa dan *Driver* Ojesa

BAB IV

ANALISA DATA

A. Pelaksanaan Perjanjian Usaha Ojesa di Bandar Lampung

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada Ojek Akhwat Salimah atau Ojesa Bandar Lampung, berikut ini akan jelaskan mengenai pelaksanaan perjanjian antara calon pengemudi Ojesa dengan pemilik Ojesa. Dari data yang tercatat tahun 2017 Ojesa sudah memiliki 41 orang driver yang sudah tersebar di Bandar Lampung dan Natar. Pada pelaksanaan perjanjian usaha calon *driver* dan pemilik Ojesa melakukan perjanjian dengan menggunakan perjanjian *musyarakah* yaitu akad kerja sama antara dua pihak atau lebih, dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana untuk membiayai suatu usaha tertentu baik usaha yang sudah berdiri ataupun baru, dimana keuntungan dan kerugian dibagi bersama sesuai dengan kesepakatan. Lebih jelas nya adalah *musyarakah al wujuh* yaitu kerja sama antara dua orang atau lebih untuk membeli sesuatu tanpa modal, tetapi hanya modal kepercayaan dan keuntungan dibagi antara sesama mereka. Pada kerja sama ini biasanya para pihak yang bekerja sama memiliki reputasi atau nama baik, baik dalam bisnis maupun karena ketokohnya.

Bentuk perjanjian calon pengemudi Ojesa dilakukan berdasarkan ketentuan dalam perjanjian. Dengan ini menyatakan bahwa pihak pertama (Ojek Akhwat Salimah) dan pihak kedua (calon pengemudi) telah sepakat dan setuju untuk mengikat diri dalam suatu perjanjian, dengan bentuk

perjanjian. Hubungan hukum yang terjadi pada driver dengan pemilik Ojesa adalah hubungan kerjasama atau syirkah pemberian kuasa dengan layanan berkala.

Bentuk bagi hasil yang dilakukan dalam akad musyarakah bil wujud pada Ojek Akhwat Salimah adalah menggunakan persentase 85:15 dengan ketentuan 85% adalah hak *driver* dan 15% hak Ojesa meliputi 10% untuk *Owner* Ojesa dan 5% untuk sedekah. Hak dan kewajiban *driver* Ojesa adalah:

1. Hak *driver* Ojesa

- a. Mendapatkan *fee* dari setiap pesanan yang diterima.
- b. Mendapatkan perlengkapan Ojesa.

2. Kewajiban *driver* Ojesa

- a. Menyetorkan hasil mengemudi ojek dalam setiap bulannya.
- b. Menjaga nama baik dan kode etik Ojesa.
- c. *Driver* wajib menghubungi konsumen begitu setuju melakukan pelayanan.
- d. *Driver* wajib melakukan setoran bulanan setiap tanggal 20 dan atau maksimal tanggal 31.
- e. *Driver* berkewajiban untuk melaksanakan order yang diberikan oleh Ojesa dengan sebaik-baiknya, serta memegang teguh disiplin dan rahasia Ojesa.

- f. *Driver* wajib menyerahkan salah satu dokumen yang disyaratkan sebagai jaminan Ojesa. Yaitu: BPKB, KTP, KK, Passport, Ijazah. terakhir, Akta Kelahiran, atau Buku Nikah.
- g. *Driver* wajib memiliki kendaraan bermotor roda dua yang masih baik dan layak, memiliki surat izin mengemudi yang masih berlaku untuk melaksanakan kerjasama kemitraan.
- h. *Driver* dalam melaksanakan tugasnya wajib menjaga kebersihan penampilan, bersepatu, menggunakan jaket dan id card yang dipinjamkan oleh Ojesa.
- i. *Driver* yang diketahui tidak menggunakan atribut wajib membayar infaq sebesar Rp 2.000.
- j. Ojesa meminjamkan dengan biaya sewa kepada *driver* berupa jaket dan id card. *Driver* wajib menjaga serta memelihara jaket dan atribut tersebut, jika terjadi kehilangan maupun kerusakan terhadap atribut tersebut diatas dikenakan biaya penggantian sebesar Rp 200.000,-(Dua ratus ribu rupiah).
- k. *Driver* wajib memiliki handphone yang dapat terhubung dengan aplikasi Ojesa.

Adapun hak dan kewajiban *Owner* Ojesa adalah:

- 1. Hak *Owner* Ojesa
 - a. Mendapatkan bagian atau *fee* dari hasil *driver* yang disetorkan pada setiap bulannya.
 - b. Mendapatkan informasi mengenai identitas para *driver* Ojesa.

c. Menerima dokumen yang disyaratkan sebagai jaminan Ojesa.

2. Kewajiban *Owner* Ojesa

- a. Wajib memberikan *fee* kepada *driver* Ojesa pada setiap bulannya sesuai perjanjian.
- b. Wajib memberikan informasi pelanggan kepada *driver* Ojesa
- c. Menjaga nama baik Ojesa.

Menurut Hanafi dan Hambali, bentuk *syirkah bil wujuh* ini boleh karena para pihak berserikat dalam kerja, dan tokoh tersebut memiliki pengaruh dalam pekerjaan.¹ Jadi setelah diteliti dan dilakukan riset maka dapat disimpulkan bahwa perjanjian yang dilakukan oleh Ojesa dengan pengemudi/*driver* adalah menggunakan akad *Musyarakah al wujuh* atau perjanjian kerjasama titip bendera yaitu perjanjian yang dilakukan oleh Ojek Akhwat Salimah/Ojesa dimana *driver* menggunakan nama Ojesa dalam setiap melakukan pekerjaannya untuk menarik pelanggan, tetapi tidak semua *driver* ojek dapat menggunakan nama Ojesa dalam setiap pekerjaannya hanya orang-orang yang sudah terdaftar dalam pengemudi Ojesa yang dapat menggunakan nama tersebut.

B. Pandangan Hukum Islam Mengenai Pelaksanaan Perjanjian Usaha Ojesa Di Bandar Lampung

Perjanjian usaha merupakan salah satu bentuk perjanjian yang diperbolehkan menurut Islam. Perjanjian tersebut tentunya akan mendatangkan keuntungan dan membuka lapangan pekerjaan. Dalam

¹ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, (Jakarta : Pena Pundi Aksara, 2006), hlm. 319

praktiknya kedua belah pihak harus mematuhi rambu-rambu yang telah ditetapkan, Islam mengajarkan kepada setiap orang yang melakukan perjanjian dalam bentuk apapun, termasuk *Musyarakah* hendaknya memperhatikan prinsip keridhaan dan mendatangkan keuntungan yang tidak merugikan pihak yang menjadi partner kerjanya, karena jika terjadi kecurangan dari salah satu pihak yang berakad misalnya terjadi kecurangan yang dilakukan driver pada setor hasil *drive* kepada *Owner* Ojesa maka akan merugikan pihak Ojesa dan perjanjian tersebut batal.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan antara calon *driver* dengan Ojesa tentang bagaimana akad perjanjian antara kedua belah pihak yang diterapkan selama ini tidak menyalahi konsep Islam, karena sesuai dengan konsep *musyarakah*, dan dipertegas melalui kaidah pokok fihiyyah yang pertama yaitu segala urusan tergantung maksudnya ialah kaidah pokok yang berlandaskan pada landasan dasar nash al-Quran dan Sunnah Rosul. Kaidah ini juga merupakan rumusan dari proses istiqlal terhadap nash bahwa baik ungkapan maupun tindakan tanpa niat itu secara syara' diabaikan. Karena nilai hukum dari perilaku dan perbuatan manusia tergantung pada ada atau tidaknya niat pelakunya atau tergantung pada apa yang diniatkan oleh si pelakunya.² Serta dipertegas juga dengan fatwa Dewan Syariah Nasional No 08/DSN/MUI/IV/2000 tentang *musyarakah* yang memutuskan beberapa ketentuan yaitu

² Buyana Sholihin, "KAIDAH HUKUM ISLAM Dalam Tertib dan Fungsi Legalitas Hukum dan Perundang-Undangan", (Yogyakarta: Kreasi Total Media, 2016), h.143-144.

3. Pernyataan ijab dan qabul harus dinyatakan oleh para pihak untuk menunjukkan kehendak mereka dalam mengadakan akad, dengan memperhatikan hal-hal berikut:
 - a. Penawaran dan penerimaan harus secara eksplisit menunjukkan tujuan akad.
 - b. Penerimaan dari penawaran dilakukan secara kontrak.
 - c. Akad dituangkan secara tertulis, melalui korespondensi, atau dengan menggunakan cara-cara komunikasi modern.
4. Pihak yang berakad harus cakap hukum, dan memperhatikan hal-hal berikut:
 - a. Berkompeten dalam memberikan atau diberikan kekuasaan perwakilan.
 - b. Setiap mitra harus menyediakan dana dan pekerjaan, dan setiap mitra melaksanakan kerja sebagai wakil.
 - c. Setiap mitra memiliki hak untuk mengatur asset musyarakah dalam proses bisnis normal.
 - d. Setiap mitra memberi wewenang kepada mitra yang lain untuk mengelola asset dan masing-masing dianggap telah diberi wewenang untuk melakukan aktifitas musyarakah dengan memperhatikan kepentingan mitranya, tanpa melakukan kelalaian dan kesalahan yang disengaja.
 - e. Seorang mitra tidak diizinkan untuk mencairkan atau menginvestasikan dana untuk kepentingan sendiri.

5. Obyek akad (modal, kerja, keuntungan dan kerugian)

a. Modal

1. Modal yang diberikan harus uang tunai, emas, perak atau yang nilainya sama. Modal dapat terdiri dari asset perdagangan, seperti barang-barang, property dan sebagainya. Jika modal berbentuk asset, harus terlebih dahulu dinilai dengan tunai dan disepakati oleh para mitra.
2. Para pihak tidak boleh meminjam, meminjamkan, menyumbangkan atau menghadiahkan modal musyarakah kepada pihak lain, kecuali atas dasar kesepakatan.
3. Pada prinsipnya dalam pembiayaan musyarakah tidak ada jaminan, namun untuk menghindari penyimpangan maka dapat diminta jaminan.

b. Kerja

1. Partisipasi para mitra dalam pekerjaan merupakan dasar pelaksanaan musyarakah. Akan tetapi, kesamaan porsi kerja bukanlah merupakan syarat. Seorang mitra boleh melaksanakan kerja lebih banyak dari yang lainnya, dan dalam hal ini ia boleh menuntut tambahan bagi dirinya.
2. Setiap mitra melaksanakan kerja dalam musyarakah atas nama pribadi dan wakil dari mitranya. Kedudukan masing-masing

dalam organisasi kerja harus dijelaskan dalam kontrak perjanjian.

c. Keuntungan

1. Keuntungan harus dikuantifikasi dengan jelas untuk menghindarkan perbedaan dan sengketa pada waktu alokasi keuntungan atau penghentian musyarakah.
2. Setiap keuntungan mitra harus dibagikan secara proporsional atas dasar seluruh keuntungan dan tidak ada jumlah yang ditentukan diawal yang ditetapkan bagi seorang mitra.
3. Seorang mitra boleh mengusulkan bahwa jika keuntungan melebihi jumlah tertentu, kelebihan atau prosentase itu diberikan kepadanya.
4. Sistem pembagian keuntungan harus tertian dengan jelas dalam akad.

d. Kerugian

Kerugian harus dibagi diantara para mitra secara proporsional menurut saham masing-masing dalam modal.

- e. Biaya operasional dibebankan pada modal bersama dan jika salah satu pihak tidak menunaikan kewajibannya atau jika terjadi perselisihan di antara para pihak, maka penyelesaiannya dilakukan melalui Badan Arbitrase Syariah setelah tidak tercapai kesepakatan melalui musyawarah.

Peraturan dan kebijakan mengenai perjanjiannya perlu dievaluasi, agar masing-masing pihak dapat mendapatkan haknya dan tidak dirugikan oleh salah satu dari kedua belah pihak yang berakad. Sehingga tujuan dari diadakannya kerjasama dapat tercapai. Perjanjian usaha Ojek Akhwat Salimah diperbolehkan menurut hukum Islam, hanya saja dari pihak Ojesa lebih mempertegas peraturan dan kebijakannya agar para pihak yang berakad lebih bertanggung jawab pada amanah yang sudah diberikan. Karna Pada dasarnya ketika melakukan kerja sama Allah sangat mengharamkan ketika salah satu Mitra Usaha tersebut berkhianat, Pembiayaan *musyarakah* juga telah diatur dalam ketentun Fatwa DSN No. 08/DSN-MUI/IV/2000 tertanggal 13 April 2000 yang telah disebutkan diatas, disebutkan bahwa kebutuhan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan dan usaha terkadang memerlukan dana dari pihak lain, antara lain melalui pembiayaan *musyarakah* yaitu pembiayaan berdasarkan akad kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan ketentuan bahwa keuntungan dan resiko akan ditanggung bersama.³

³ Abdul Ghofur Anshori, *Perbankan Syariah di Indonesia*, (Yogyakarta : Gajah Mada University, 2009), hlm. 134-135.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian tentang Tinjauan Hukum Islam Tentang Usaha Ojek Wanita pada kota Bandar Lampung dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Perjanjian usaha yang dilakukan oleh calon pengemudi atau calon *driver* ojek dengan pemilik usaha Ojek Akhwat Salimah di Bandar Lampung adalah menggunakan perjanjian *musyarakah bil Wujuh* yaitu kerja sama antara dua orang atau lebih untuk membeli sesuatu tanpa modal, tetapi hanya modal kepercayaan dan keuntungan dibagi antara sesama mereka, dengan keuntungan dibagi sesuai kontribusi yang diberikan dan apabila terjadi kerugian mereka tanggung bersama sesuai dengan kesepakatan bersama.
2. Praktek perjanjian usaha ojek wanita yang dilakukan oleh Ojek Akhwat Salimah diperbolehkan dalam Islam, karna tidak bertentangan dengan syariah Islam dengan syarat-syarat yang telah ditentukan dalam Islam, karna pada dasar nya bermuamalah itu hukumnya boleh kecuali ada dalil yang melarangnya.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian tentang Tinjauan Hukum Islam Tentang Usaha Ojek Wanita pada kota Bandar Lampung merupakan inovasi yang sangat bagus dalam bidang jasa transportasi dan mempunyai

banyak manfaat salah satunya adalah dapat meminimalisir terjadi kejahatan-kejahatan yang sering terjadi di angkutan umum. Disamping banyak nya manfaat dan keuntungan dari usaha ojek wanita Ojesa ada beberapa saran yang penulis kemukakan yaitu:

1. Mempertegas kembali perjanjian kerja antara calon pengemudi dengan perusahaan dimana dalam perjanjian tersebut terdapat hak dan kewajiban *driver* Ojesa serta adanya pembagian bagi hasil yang semua nya tertulis dalam satu perjanjian kerja.
2. Penambahan Admin dalam menerima pemesanan, karna begitu banyak pemesanan Ojesa dan yang menangani pemesanan hanya satu orang menimbulkan tertimbunnya atau tidak ter-*respon* nya pemesanan maka harapannya adanya penambahan admin dalam penerimaan pemesanan ojek Ojesa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim Abu Syuqaq. *Kebebasan Wanita*. Jakarta:Gema Insani Press,1999.
- Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail. Al-Bukhori. Bairut Libanon : Darul Fikr,1994.
- Ali,Muhammad Daud. *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum Dan Tata Hukum Islam Di Indonesia*.Jakarta: Raja Grafindo Persada,2000. Cet. 8.
- Anshori, Abdul Ghofur. *Perbankan Syariah Di Indonesia*. Yogyakarta : Gajah Mada University,2009
- Anwar,Syamsul. *Hukum Perjanjian Syariah*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Armando,Ade. Dkk., *Ensiklopedia Islam Untuk Pelajar*. Jakarta: Pt. Ichtiar Baru Van Hoeve,Tanpa Tahun.
- Basyir,Ahmad Azhar. *Asas-Asas Hukum Muamalat (Hukum Perdata Islam)*. Yogyakarta: Uii Press,2000.
- Budiono, Abdul R. *Hukum Perburuhan*. Jakarta: Pt Indeks, 2011
- Dahlan, Abdul Aziz. Ed., *Enslikopedia Hukum Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996.Jilid 5.
- Dahlan, Rahman,*Ushul Fiqh*. Jakarta: Amzah, 2014. Cetakan Ketiga.
- Darajat, Zakiyah. *Islam Dan Peranan Wanita*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Dewi,Gemala. *Aspek-Aspek Hukum Dalam Perbankan & Perasuransian Syariah Di Indonesia*.Jakarta: Kencana, 2004.
- Dewi,Gemala. Dkk. *Hukum Perikatan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Kencana,2005.
- Djamil,Faturrahman. *Hukum Perjanjian Syariah*. Dalam Kompilasi Hukum Perikatan Oleh Mariam Darus Badruzaman Wt Al. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2001. Cet.1.

Djamil,Faturrahman. *Penerapan Hukum Perjanjian Dalam Transaksi Di Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Sinar Grafika ,2012.

Fatwa Dsn No. 08/Dsn-Mui/IV/2000 Tertanggal 13 April 2000 diakses Tanggal 10 Januari 2018

Hadi,Sutrisno. *Metode Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit. Fakultas Psikologi Ugm, 1981.Jilid 1

Handayani, Dewi. Indrasurya B Mochtar, Ria Aa Soemitro. Karakteristik Alat Transportasi Informasi Ojek Sepeda Motor Di Perkotaan. *Jurnal Nasional Pascasarjana Ix*, Surabaya, (12 Agustus 2009)

Harahap, Yahya. *Segi-Segi Hukum Perjanjian*. Bandung: Alumni,1982.

Ibn Taimiyah. *Al Hisbah Fi Al-Islam Wa Wadhifatu Al-Hukumiyah Al-Islamiyah*. Bairut: Dar Al-Kutub Al'ilmiah, 1992.

Ja'far,Khumedi. *Hukum Perdata Islam Di Indonesia. Aspek Hukum Keluarga Dan Bisnis* Lampung: Pusat Penelitian Dan Penerbitan Iain Raden Intan Lampung 2015.

Jurnal Perempuan.*Perempuan Dan Media*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2003.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Gramedia Pustaka Utama,2011. Cetakan Ii Edisi Keempat.

M. Quraisy Shihab. *Wawan Al-Quran*. Jakarta: Mizan, 1996. Cet-Iii.

M. Sya'rawi, *Wanita Harapan Tuhan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997. Cet-17.

Mas'adi,Ghufron A. *Fiqh Muamalah Kontekstual*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002. Cet-I.

Muhammad Syakir Sula. *Asuransi Syariah (Life And General): Konsep Dan Sistem Operasional*. Jakarta: Prenada Media,2004. Cet.1.

Muhammad,Husein. *Fiqh Perempuan*. Jakarta,Gema Insani Press:2000.

Nasif,Fatima Umar. *Menggugat Sejarah Perempuan*. Jakarta: Cendikia,2001.

Nawawi,Ismail. *Fikih Muamalah Klasik Dan Kontemporer*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2012.

Pandangan Islam Tentang Wanita Bekerja (On-Line). Tersedia Di:<https://Muslimah.Or.Id/4498-Perempuan-Bekerja-Boleh-Saja-Asal.Html> (06

- Mei 2017).
- Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor Pm 32 Tahun 2016.
- Prodjodikoro,R. Wirjono. *Asas-Asas Hukum Perdata*. Bandung: Sumur Bandung, 1981. Cet.8.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqh Sunnah*. Jakarta : Pena Pundi Aksara, 2006.
- Shihab,Quraaisy. *Membumikan Al-Quran*. Jakarta: Mizan,1996.Cet-Vi.
- Shobariyah Jamilah. *Wanita Karier (Profesi Wanita Di Ruang Public Yang Boleh Dan Yang Dilarang Dalam Fiqh Islam*. Mi'raj Islamic News Agency: 2015. (Tanggal Akses 06 Desember 2017).
- Sholihin.Bunyana, *Kaidah Hukum Islam Dalam Tertib dan Fungsi Legalitas Hukum dan Perundang-Undangan*. Yogyakarta: Kreasi Total Media,216
- Sohari Sahrani,Dkk. *Fiqh Muamalah*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Subekti. *Hukum Perjanjian*. Jakarta: Intermasa, 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. Pendekatan Kuantitatif ,Kualitatif. R&D. Jakarta: Alfabeta, 2015. Cet 15.
- Suryabrata,Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2011. Cet 22.
- Susiadi. *Metode Penelitian*. Lampung: Pusat Penelitian Dan Penerbitan Lp2m Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2015.
- Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy. *Pengantar Fiqh Muamalah*. Semarang : Pustaka Riski Putra, 1997. Cet.I.
- Utsman,Aisyah. *Wanita Muslimah*. Jakarta: Gema Insani, 1996.
- Wahbah Al-Zuhaili. *Al-Fiqh Al-Islam Wa Adillatuh*. Damaskus: Dar Al-Fikr, 1996.
- Yusuf Qardhawi. *Peran Nilai Dan Moral Dalam Perekonomian Islam*. Jakarta: Robbani Press,1997. Cet.1.

